

**FENOMENA KONTEN ISLAM DI MEDIA SOSIAL STUDI
PENDEKATAN FILSAFAT TEKNOLOGI MARTIN HEIDEGGER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat Islam



Oleh :

Ahmad Firmansyah

1704016058

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

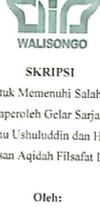
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dengan tanggung jawab dan kejujuran, tidak memuat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi di lembaga pendidikan lain, kecuali pengetahuan dan informasi dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi bahan rujukan.

Semarang, 20 Juni 2022

Ahmad Firmansyah
Ahmad Firmansyah
1704016058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

FENOMENA KONTEN ISLAM DI MEDIA SOSIAL
(Studi Pendekatan Filsafat Teknologi Martin Heidegger)



SKRIPSI

Dijukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:

Ahmad Firmansyah
Nim: 1704016058

Semarang, 29 Juni 2022

Disetujui oleh,

Pembimbing II



Dr. Safia, M.Ag

NIP.196505061994031002

Pembimbing I



Hadriul Munir Chair, M.Phi

NIP.199010012018011001

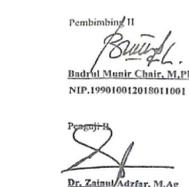
PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi di bawah ini,

Nama : Ahmad Firmansyah
Nim : 1704016058

Judul Skripsi : Fenomena Konten Islam di Media Sosial (Studi Pendekatan Filsafat Teknologi Martin Heidegger)

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 29 Juni 2022 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dr. Saifi, M.Ag
NIP.196505061994031002

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M.Phi
NIP.199010012018011001

Penguji

Dr. Fachrus, M.Ag
NIP.196301051990011002

Penguji II

Dr. Zaini Adzfar, M.Ag
NIP.197302262002121002

Sekretaris Sidang

Fauwalah, M.Ag
NIP.197207122006042001

HALAMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi bahasa arab-latin yang penulis gunakan berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” sesuai dengan Putusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987, Nomor 0543b/U/1987. Adapun pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	āin	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dhamah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh : Hadihi - هَدِي

Baina - بَيْنَ

3. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ ا	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
إَ ا	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
وُ و	Dhamamah dan wau	U	u dan garis

M			diatas
---	--	--	--------

ddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Contoh: Kana - كان
 Fima - فيما
 Yakuluna - يُؤلون

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, yakni yang menggunakan harakat fathah, kasrah, atau dhammah, transliterasinya adalah / t/
 Ummatan - أُمَّة
 Koryatil adhim - كَرِيَّةَ الْأَطْلَالِ
2. Ta Marbutah mati, yakni yang menggunakan harakat sukun, transliterasinya adalah /h
 Wahidah - وَاحِدَةٌ
3. Ta Marbutah yakni kata yang terakhir atau diikuti kata sandang /al/
 Al-koryah ad-dhalimi - أَنْزِيَّةَ الظَّالِمِ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbana
 أُمَّة - Umma

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang

ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الْكِتَابُ - an-nisa'i

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : الْقَلَمُ - al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Lanaa - لَنَا

Wamaa lakum - وَمَا لَكُمْ

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wallahu yahdi man yasya'u ilaa shirotil mustaqim –

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat, bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:, menurut Max Scheler

Dalam hal ini

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas rahmat serta hikmahnya alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi. Skripsi ini berjudul, Fenomena Konten Agama Islam di Media Sosial Studi Pendekatan Filsafat Teknologi Martin Heidegger, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua Rochmat dan Sumarni yang telah mendoakan saya tanpa henti, beliau adalah orang paling sempurna selama ini, puji syukur alhamdulillah saya bisa menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Prof Dr. H. Imam Taufiq. M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Muhtarom M. Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam serta Ibu Tsuaibah, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini,
5. Alm Prof. Yusuf Suyono sebagai Wali Dosen yang mengesahkan judul skripsi ini, selalu mengarahkan dan membimbing dari awal perkuliahan sampai selesai.
6. Pak Syaffii dan Pak Badrul Munir Chair, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
7. Teman-teman yang telah memberikan bebagai masukan dukungan serta doa kepada saya.
8. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kata sempurna yang seutuhnya, namun penulis berharap semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca, semoga bermanfaat.

Semarang, 16 juni 2022

Ahmad Firmansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	3
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian.....	4
E. Tinjauan pustaka.....	4
F. Metode penelitian.....	7
1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	7
2. Sumber data.....	7
3. Teknik pengumpulan data.....	8
4. Analais data.....	9
5. Sistematika penulisan.....	10
BAB II : FILSAFAT TEKNOLOGI MARTIN HEIDEGGER	
A. Biografi Martin Heidegger.....	12
B. Pokok Pemikiran Martin Heidegger Ontologi dan Teknologi.....	14
1. <i>Ge-stell</i> , Gagal memahami yang ada.....	15
2. <i>Dasman</i> , Alat yang digunakan untuk sesuatu.....	15
3. <i>Dasein</i> dan <i>Digisein</i>	17
C. <i>Post-Truth</i>	19
D. Kesadaran akan ruang teknologi.....	21
E. Bahasa dan Ada.....	23
BAB III FENOMENA KONTEN AGAMA ISLAM DI MEDIA SOSIAL	
A. Pengertian Media Sosial.....	25
B. Karakteristik media sosial youtube dan Batasan Objek Kajian.....	26
1. Identitas khalayak media.....	36

2. Identitas khalayak sebagai komunitas.....	27
3. Ideologi media dan khalayak.....	27
C. Corak keberagaman Islam di Media sosial	
1. Konten.....	28
2. Tipologi akun.....	30
3. Bahasa yang digunakan.....	30
D. Resepsi atau Penerimaan Konten Islam bagi Netizen	
1. Bagi Buzzer.....	31
2. Bagi Haters.....	32
3. Bagi endorsment.....	32
4. Media dakwah.....	32
BAB IV ANALISIS KONTEN POSTRUTH AGAMA ISLAM PADA SOSIAL MEDIA YOUTUBE MENGGUNAKAN PENDEKATAN FILSAFAT TEKNOLOGI MARTIN HEIDEGGER	
A. Analisis Fenomena Konten Islam di Media Sosial.....	34
B. Berfikir Meditatif dengan Filsafat Teknologi Martin Heidegger.....	37
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	40
B. Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Pada era teknologi informasi 4.0 dimana informasi dan data begitu cepat, jarak ruang dan waktu semakin hilang, komunikasi dan koneksi antar manusia menjadi semakin mudah dan intens, semua data yang berbasis fisik sekarang berbasis digital dapat diakses siapa saja dan kapan saja, kemudahan tersebut lebih transparan seperti kegiatan pemerintah, privasi diri, sosial, ideologi, kultural dan ekonomi, terutama pokok isi pembahasan dalam skripsi ini yang membahas tentang fenomena konten Islam di media sosial. Media tersebut memiliki ideologi masing-masing sebagai salah satu distributor informasi yang memiliki latar belakang masing-masing. Media sosial mengalami peralihan terutama dalam berdakwah dan penyebaran konten Islam secara terang-terangan, ketersingkapan media ini memberi sebuah peluang bagi masyarakat media sosial untuk memanfaatkan kelebihan teknologi sebagai metode berdakwah yang bisa menjangkau semua lapisan masyarakat. Penelitian ini berusaha menganalisis konten Islam di media sosial dengan pendekatan filsafat teknologi Martin Heidegger. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konten-konten Islam yang tersebar di media sosial, yakni pada konten-konten melalui pendekatan Filsafat Teknologi Martin Heidegger yang tersingkap oleh *das-man* dan terbingkai oleh *ge-stell*, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data yang dihasilkan data deskriptif bukan data numerik, serta menggunakan penelitian kepustakaan dan riset internet.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini pengakses media harus merujuk pada bagaimana individu atau masyarakat mengosumsi media memanfaatkan media, dan menyikapi media secara bijak pada konten-konten yang mengandung tentang dakwah Islam. Kita dapat mengalami teknologi dalam batas-batasnya sendiri, serta melampaui batas-batas tersebut. Heidegger membahas esensi teknologi menurutnya teknologi mendahului sains, esensi teknologi tidaklah bersifat teknologis. perpecahan yang seharusnya tidak diperlukan dijadikan sebuah ajang adu domba dari kelompok-kelompok maupun individu tertentu, konten-konten berbasis *post-truth* yang menyalahgunakan teknologi sebagai ajang untuk mendominasi, berkompetisi, saling menyalahkan. Teknologi tercipta bukan karena berangkat dari hal tersebut, tetapi sebagai perangkat yang memudahkan kerja manusia.

Kata Kunci : *Konten Islam, Media Sosial, Filsafat Teknologi Martin Heidegger, Berfikir Meditatif.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan internet yang dipandang sebagai media baru, atau masuk dalam era media kedua, memberikan ruang demokratis yang lebih terbuka dan mendorong munculnya perlawanan dari khalayak atau *resistant identities*. Realitas ini kemudian menghasilkan alternatif pola pandang terhadap identitas khalayak dalam konsep-konsep yang memakai prespektif kritis.² Kemunculan internet sebagai sebuah subkultur secara signifikan telah mendefinisikan ulang tentang jejaring sosial, blog, dan berbagai forum media baru sebagai tempat untuk belajar, berdemokrasi, dan berjuang. Hal ini mendorong kebangkitan dari politik baru yang secara akurat bisa dijelaskan berlaku secara lokal, namun yang menghubungkan lokal dengan global sebagai bentuk dari era globalisasi. Interkoneksi yang bersifat lokal dalam gerakan sosial dan global dalam jaringan komunikasi telah memungkinkan munculnya identitas dan agensi lokal yang berorientasi global.

Situasi politik di Indonesia akhir-akhir ini sedang diuji oleh gerak dinamika masyarakat yang cenderung anti pluralitas. Dinamika masyarakat ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan komunikasi digital, terutama dalam bentuk media sosial (*Whatsapp, Facebook, blog pribadi, SnapChat, Twitter, Youtube*). Bentuk jurnalisme warga ini sering disalahgunakan untuk menyebarkan *hoax*.³ Praktisnya komunikasi digital mengindikasikan kelebihan informasi dan tumpang tindih informasi yang diakses oleh masyarakat, dan model komunikasi ini membuat bebasnya opini yang beredar di masyarakat, salah satunya media *youtube, youtube* merupakan sebuah *platform* digital yang banyak diakses oleh masyarakat umum, yang berisi tentang hiburan, edukasi, informasi, dan masih banyak lagi. Dalam aspek pengajaran agama Islam dewasa ini juga mengalami perubahan metode dakwah, sekarang ceramah cenderung lebih mudah diakses lewat *Youtube*, metode dakwah melalui media sosial *Youtube* ini jadi serius untuk di

² Rully Nasrullah, *Khalayak Media Identitas, Ideologi, dan Perilaku Pada Era Digital*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018, h. 7.

³ Forum mangunwijaya 2018, *post-truth dan (anti) pluralisme*, jakarta : Pt Kompas Media Nusantara, 2019, h.3.

tanggapi apabila konten tersebut memuat berbagai unsur-unsur negatif yang tidak sesuai dengan budaya, tatakrama dan kebinekaan.

Kemudahan akses informasi tersebut memunculkan dampak negatif, salah satunya adalah *post-truth* yang berusaha menggiring opini publik, *post-truth*, menurut J.A. Liorente, adalah situasi sosial-politik objektifitas dan rasionalitas membiarkan emosi atau hasrat memihak ke keyakinan meskipun sebetulnya fakta menunjukkan sesuatu berbeda, era *post-truth* mendapat momentumnya karena massa jenuh dan membenci limpahan pesan dan rayuan semua yang berujung meminta dan membeli, mengosumsi, memilih, memberi pendapat atau ambil bagian di kehidupan sosial.⁴ Ketidakpuasan kepada beberapa opini publik yang beredar dipandang sebagai ketidaksesuaian dengan kelompok tertentu, beberapa golongan masyarakat tidak dapat mentoleransi pendapat kelompok diluarnya yang memunculkan sebuah permasalahan baru.

Mempertimbangkan bahwa era *Post-truth* lebih mengutamakan emosi daripada rasionalitas dan objektifitas data. Untuk menggali Informasi *hoax* tersebut, kiranya penting tinjauan dari pandangan Islam, sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat (49) ; 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَدْمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu

tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”⁵

Dari pandangan Ayat di atas juga relevan dengan pemikiran seorang filsuf abad ke-20 dia adalah Martin Heidegger, yang menurutnya kita terlalu banyak mengaburkan sebuah kebenaran lalu ditutupi kebohongan untuk mencapai apa yang kita kehendaki yang menjadikan manusia tidak bisa eksis di dunia modern. menurut Martin Heidegger, kondisi yang membuat *homo sapiens* (manusia bijaksana) dipermiskin menjadi *homo brutalis* (manusia keji) dalam

⁴ *Ibid* h.5-6.

⁵ Q.S. Al-Hujurat (49) ; 6 dan terjemah

rezim-rezim totaliter.⁶ Dalam perkembangan teknologi manusia berkembang ke arah yang lebih mundur daripada tetap menuju manusia yang lebih bijaksana, karena perkembangan teknologi yang tidak terbendung oleh sebuah tatanan sistem di dunia, yang menyebabkan bebasnya para kapitalis yang memanfaatkan tujuan entah dari segi politik, ekonomi dan sebagainya, dengan sebuah *Desain* (alat) yang mempengaruhi pola kehidupan kita, dengan menghilangkan hakikat manusia yang cenderung humanis kepada sesama menjadi menjatuhkan sesama yang tak sependapat, melalui sebuah pemberitaan dan konten yang menyesatkan ketika melihat fenomena dengan pandangan tidak netral. Kediktatoran pandangan publik mencabut pendengar dari akar-akar eksistensialnya, dan merekapun dipaksa berpindah dari satu opini ke opini lain tanpa henti, tanpa menyingkapkan apa sesungguhnya yang akan dicari.⁷ Heidegger mengatakan bahwa alangkah bodohnya menolak teknologi secara buta dan begitu picik mengutuknya sebagai perbuatan setan.⁸ Sikap kita anti kepada teknologi maka kita akan tertinggal, maka pernyataan Heidegger juga tidak antipati terhadap teknologi, justru memiliki makna kebudayaan baru yang tidak lepas dari renungan dan kedalaman informasi, yang dibutuhkan adalah batasan-batasan tertentu, jangan sampai alat yang dibuat manusia justru mengatur manusia serta larut kedalam bingkai-bingkai sosial tanpa merenungi dan berfikir meditatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengangkat judul **"FENOMENA KONTEN ISLAM DI MEDIA SOSIAL STUDI PENDEKATAN FILSAFAT TEKNOLOGI MARTIN HEIDEGGER"** penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan dan riset internet.

B. Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana fenomena konten agama Islam di media sosial ?
- 2 Bagaimana pendekatan filsafat teknologi Martin Heidegger dalam melihat fenomena konten agama Islam di media sosial ?

⁶ Lih. Gillespie M. "Martin Heidegger dalam Strauss, Leo (ed.), *A History of Political Philosophy* (Chicago: The University of Chicago Press, 1987), h.898.

⁷ Hardiman F Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian*(Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2016) h.156.

⁸ Oktarizal Drianus, "Manusia di Era Kebudayaan Digital : Interpretasi Ontologis Martin Heidegger ". *Mawu 'izh*, vol.9, no.2 2018, h.194.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai didalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui fenomena konten agama Islam yang terjadi di media sosial
2. Melihat mengetahui fenomena konten agama Islam di Media sosial melalui pendekatan filsafat teknologi Martin Heidegger.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
Sebagai sarana untuk pengembangan keilmuan filsafat dan agama yang berkaitan dengan agama dan filsafat teknologi.
2. Secara praktis
Secara praktis dapat berguna untuk konsumsi pengetahuan masyarakat umum agar lebih berfikir meditatif dalam ber media sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Pada sub bab ini berisi kajian karya-karya, buku, serta hasil pemikiran penulis-penulis terdahulu yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi dan sekaligus digunakan untuk memastikan tidak terjadi duplikasi.

Pertama, penelitian Antonius Kristianto Papalesa (2021) berjudul “Berpikir Otentik dalam Pandangan Heidegger: Upaya Mencegah Alienasi Dasein dari Pengaruh Teknologi” yang merupakan skripsi pada Fakultas Agama Khatolik, Studi Teologi, dan Filsafat Agama Katholik, Sekolah Tinggi Filsafat Katholik Ledalero. Skripsi ini mengemukakan bahwa: Pertama, perkembangan teknologi yang begitu pesat pada dasarnya memperlihatkan kecerdasan manusia yang bersifat kalkulatif, dan bukannya menunjukkan tingkatan kesadaran manusia yang otentik. Kedua, tuntutan untuk berpikir otentik adalah tuntutan esensial bagi setiap manusia untuk menyadarkan cara beradanya di tengah dunia yang sedang diserbu oleh kekuatan dan pengaruh teknologi.⁹ Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi Kepustakaan kaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini

⁹ Skripsi Antonius Kristianto Papalesa (2021). *Berpikir Otentik dalam Pandangan Heidegger: Upaya Mencegah Alienasi Dasein dari Pengaruh Teknologi*. Program Sarjana, Program Studi Teologi-Filsafat Agama Katholik, Sekolah Tinggi Filsafat Katholik Ledalero.

adalah sama- sama menggunakan metode penelitian kepustakaan serta menggunakan instrumen teori dari pemikiran Martin Heidegger.

Kedua, penelitian Oktarizaldrianus (2019) berjudul “ Manusia di Era Kebudayaan Digital Interpretasi Ontologis Martin Heidegger”. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa: Pertama, membangun kembali *Dasein* menjadi *Digi-sein* sebagai satu-satunya penanya, ada yang hadir dan eksis dalam jantung kebudayaan digital. Kedua, destruksi Heideggerian terhadap *gestell* sebagai cara berpikir terbingkai yang membuat relasi manusia dan teknologi menjadi relasi yang tidak bebas. Heidegger menyebut berpikir kalkulatif yang sebenarnya “lari dari berpikir”. *Gestell* membelenggu kita dalam cara berpikir yang eksploitatif yang justru menebalkan selubung keterbukaan manusia terhadap Sang Ada (*Being*). Ketiga, Heidegger menawarkan sikap *gelassenheit* sebagai sebuah sikap sederhana dan rileks, suatu sikap merelakan yang tidak kedap nuansa metafisika dan religius, sikap yang menghidupi tegangan antara mengatakan “ya” dan “tidak” secara bersamaan.

Teknologi disikapi dengan sikap *let it be*, membiarkan teknologi seperti apa adanya.¹⁰ Perbedaan artikel ini dengan skripsi yang saya buat yaitu, ini mengkaji tentang relevansi manusia era digital (pola perilaku individu) dengan filsafat teknologi. Penelitian diatas merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode library research. Perbedaan penelitan ini dengan penelitian tersebut adalah fokus kajian tentang pandangan fenomena konten Islam menurut pandangan filsafat teknologi Martin Heidegger.

Ketiga, penelitian Tafri Bahrur Risqi Sirojuddin (2018) berjudul “Studi Kritis Narasi Kebencian Muslim Cyber Army di Media Massa” yang merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel. Skripsi ini mengemukakan jika ujaran kebencian dan perang siber yang MCA lakukan di medsos, munculnya hal ini dikarenakan adanya legitimasi di kelompok MCA yang semangat dalam membela Islam dengan melalui penggunaan media sosial. Fakta yang terjadi dilapangan menunjukan jika kelompok MCA merupakan kelompok penyebar fitnah dan hoax, sehingga kelompok tersebut harus berhadapan dengan hukum di negara tersebut. Hal ini menjadikan relasi kuasa menjadi timpang dan terjadi distorsi dalam

¹⁰ *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol.9,no.2, tahun 2018*

komunikasi. kelompok MCA hanyalah menjadi sebuah formalitas belaka.¹¹ Penelitian diatas merupakan penelitian Kualitatif studi Kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan serta metode pendekatan yang sama yaitu deskriptif kualitatif.

Kecempat, Amanda Putri Santoso (2017) berjudul “ Pengaruh Konten Post Instagram Terhadap Online Enagement: Studi Kasus Pada Lima Merek Pakaian Wanita ” yang merupakan skripsi pada Fakultas Teknologi Industri Program Studi Manajemen Bisnis Universitas Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Skripsi ini mengemukakan bahwa tipe *post* serta waktu *posting* mempunyai pengaruh yang sangat signifikan bagi *online engagement*. Tipe post berpengaruh signifikan terhadap komentar dan like. Bulan yang berpengaruh signifikan pada komentar dan like ada di bulan Juni, Maret. Beberapa hari yang berpengaruh terhadap komentar dan like yaitu: Jumat, Kamis, dan Sabtu. Penelitian tersebut merupakan penelitian Kualitatif metode deskriptif, kaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian yang sama.

Kelima, Aditya Nirwana berjudul “ Virtualitas Game Dalam Pandangan Filsafat Teknologi Don Idhe” yang merupakan skripsi pada Prodi Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta. Skripsi ini mengemukakan bahwa Game City Racing mengubah persepsi pemain kepada waktu. Siklus waktu yang terjadi pada game mengalami magnifikasi. Waktu tersebut dibawa dari kedudukan latar belakang ke kedudukan di latar depan. Disamping itu, Game City Racing dapat merubah persepsi pemain mengenai ruang, hal ini dikarenakan lingkungan virtual menjadi lebih penting, magnifikasi, dan pada saat bersamaan pada ruang yang kongkret terjadi pengurangan, lingkungan yang ada di sekitarnya yang awalnya kongkret menjadi tidak penting. game City Racing mempunyai tiga variasi hubungan diantara teknologi dan pemain, hubungan tersebut yaitu: hubungan hemeneutis, hubungan kebutubuhan, hubungan keberlainan.¹² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan library research yang mengkaji tentang hubungan psikologis user, perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian

¹¹ *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi ASIA Vol. 8, no.1,2014*

¹² *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi ASIA Vol. 8, no.1,2014*

yang saya kaji ialah dampak psikologis game. Sedangkan penelitian ini lebih kepada konten Islam di media sosial *youtube*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut secara ketat dan objektif. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh peneliti menggunakan metode deskriptif yang diambil dari berbagai konten Islam melalui quota sampling. Teknik analisis data deskriptif adalah sebuah teknik penelitian yang meliputi proses pengumpulan data yang sudah terkumpul, juga tersusun tersebut dianalisis sehingga akan diperoleh sebuah penelitian dengan data yang jelas.¹³

Tahap Deskripsi, peneliti menjabarkan apa yang ia dilihat, ia dengarkan dan ia dirasakan. Peneliti baru membuat data terhadap informasi yang diperolehnya. Sebagai relasi ontologis media sosial sebagai relasi ontologis dalam membaca atau melihat sesuatu yang ada di media sosial, kita seringkali terburu-buru dalam menyimpulkan sesuatu, disaat itu pula proses penemuan makna tidak secara utuh, spontanitas serta tidak mengkaji secara kritis yang mengakitnya multitafsir, ketidakmampuan menangkap kajian yang dipahami, bahkan kebenaran objektif dapat di salahkan oleh sebagian orang demi sebuah tujuan tertentu. Potong-memotong sebuah ceramah yang dimanfaatkan menjadi kambing hitam dalam perbedaan, dinamika politik, serta budaya, bahkan agama. Di tahap ini peneliti mereduksi semua informasi yang didapatkan pada tahap pertama, agar dapat memfokuskan pada masalah tertentu dalam Fenomena konten agama Islam di media sosial menurut pandangan Martin Heidegger.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun mengenai sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sesuai dengan sumber data dalam penelitian

¹³ Winarno surachmad, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Trasito, 1998), h. 139-140.

kualitatif, maka pengumpulan datanya yaitu dengan menggunakan data primer dan skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sebuah sumber informasi yang memiliki kewenangan serta bertanggung jawab atas pengumpulan dan penyimpanan data. Sumber data esensial juga bisa disebut sebagai sumber data yang paling utama yang diperoleh melalui orang pertama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konten-konten pada channel, Nu Online, KH Buya Syakur TV, Gus Nur 13 Official, yang ada di media sosial *youtube* yang memuat beberapa konten dari berbagai tujuan yang meliputinya. Bebasnya semua orang untuk mengelola mediana masing-masing membuat konten akan berpeluang untuk mendoktrinasi masyarakat media sosial dengan cepat. Peneliti mengambil sampel dari berbagai konten agama Islam kajian al qur'an kitab, *postruth*, ujaran kebencian yang menjadi pokok permasalahan, dengan memilih secara acak permasalahan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang diatas dengan menggunakan metode *Quota Sampling*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini didapatkan secara tidak langsung pada pihak yang tanggung jawab dan berwenang terhadap informasi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti terdahulu. Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Data skunder dalam penelitian ini diambil dari buku yang memuat pemikiran filosofi Teknologi martin heidegger, berbagai jurnal yang memuat pemikiran Filsafat Teknologi Martin Heidegger.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pencarian data didapat dari berbagai literatur yang sesuai dengan teori. Studi pustaka dilakukan dengan cara menganalisis dan membaca dokumen dari internet, buku, dan sumber data lainnya.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan

Teknik ini dilakukan dengan cara menelaah, membaca, serta dan mencatat isi dari literatur yang sesuai dengan bahasan penelitian ini, langkah selanjutnya diklasifikasikan dan dituangkan ke kerangka pemikiran.¹⁴

2. Riset Internet

Menggunakan informasi Internet, terutama informasi gratis di Word Wide Web, atau sumber daya berbasis internet (seperti forum diskusi internet) dalam penelitian.¹⁵ Pengumpulan data dapat dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya. Menurut hassauni saleh, metode dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai variabel berupa catatan, buku, surat kabar, notulen, agenda, dan lainnya. Pada saat mengambil sampel, peneliti mencari data melalui berbagai platform media youtube yang terkait dengan konten Islam, dalam penelitian ini dokumentasinya berupa *video*, poster, *blog*, komunitas, foto, audio, yang dapat dijadikan objek penelitian.

H. Analisis Data

Analisis adalah proses melacak dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan agar bisa meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut supaya dapat dipresentasikan penelitiannya kepada orang lain. Proses analisis pada penelitian kualitatif pada prinsipnya dilaksanakan secara berkesinambungan yaitu sejak sebelum masuk ke lapangan, selama berada di lapangan dan selesai di lapangan. Tetapi yang lebih alot dan lebih berfokus dalam menganalisis data adalah saat proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁶ Tahapan dalam menganalisis data adalah:

1. Tahap Deskripsi atau Orientasi

Menggambarkan peneliti berada pada tahap mendeskripsikan apa ia lihat, dengar, dirasakan, dan dinyatakan, sehingga segala yang diketahui hanya sebatas. Pada tahap ini peneliti menggambarkan serta menjabarkan dari mulai pengenalan

¹⁴ Kartini Kartono, " *Pengantar metodologi Research* ", Bandung,1998) h.78.

¹⁵ wikipedia

¹⁶ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), h. 216.

tentang konten, media sosial, postruth, teknologi dan filsafat teknologi Martin Heidegger.

2. Tahap Reduksi

Pada tahap ini peneliti mereduksi data dan memfokuskan pada masalah tertentu. Peneliti memilih data yang kiranya menarik, yang terpenting, dan yang baru. Pada tahap reduksi ini peneliti akan menyortir dan memfokuskan data-data dari berbagai fenomena konten agama di media sosial di youtube : konten radikal, postruth, ujaran kebencian, serta konten islam di media sosial berbasis pemasaran produk di berbagai platform youtube yang secara terang-terangan membuat konten tersebut yang menjadi pokok permasalahan dan pemikiran filsafat teknologi martin Heidegger yang selanjutnya akan masuk pada tahap seleksi

3. Tahap Seleksi

Pada tahap ini peneliti menguraikan sebuah fokus penelitian yang sudah ditetapkan menjadi terperinci, sehingga menemukan tema dengan cara membangun data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis, atau ilmu baru. Disini peneliti menguraikan data tentang fenomena konten agama Islam di youtube dan melakukan analisis menurut pandangan kritis Filsafat Teknologi Martin Heidegger.

I. Sistematika Penulisan

Tujuan adanya sistematika penulisan adalah berisi uraian singkat pokok isi dalam penelitian, sehingga mempermudah pembaca memahami isi skripsi ini secara keseluruhan.

Bab pertama, isi dari bab adalah pendahuluan selaku pengantar di bab berikutnya dan diinformasikan diantara pokok permasalahan penelitian, metodologi penelitian, metode analisis data yang akan diterapkan terhadap objek penelitian dan selanjutnya diimplementasikan di bab-bab berikutnya.

Bab kedua, isi bab ini adalah informasi mengenai landasan teori dalam penelitian. Landasan teori yang disampaikan di bab dua umum, penjelasan secara rinci disampaikan di bab berikutnya yang berhubungan dengan analisis data.

Bab ketiga, pada bab ini akan dijelaskan paparan data hasil penelitian seluruhnya atas objek tertentu yang akan menjadi fokus kajian bab berikutnya. Objek data-data tersebut berisi tentang media

sosial, keberagaman Islam di media sosial, karakteristik media sosial youtube, identitas khalayak media, identitas khalayak sebagai komunitas, idiologi media dan khalayak, isi konten agama Islam di media sosial youtube, konten postruth agama Islam dan presepsi atau penerimaan konten Islam bagi netizen.

Bab keempat, Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis dari penelitian ini, yaitu mengenai fenomena konten Islam di media sosial dengan menggunakan pendekatan filsafat teknologi Martin Heidegger.

Bab kelima, bab ini adalah akhir dari proses atas hasil penelitian yang berfokus pada bab sebelumnya. Pada sub bab ini akan diuraikan kesimpulan dari penelitian ini, kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian.

A. Biografi Martin Heidegger

Heidegger lahir di kota Messkirch pada 26 September 1889 dari pasangan Friedrich Heidegger dan Johanna Heidegger, ayahnya bekerja sebagai pastor di gereja St. Martin di kota itu, dia memengaruhi banyak filsuf lain, serta siswanya termasuk Hans Geore Gadamer, Hans Jonas, Emmanuel Levinas, Hannah Arendt, Leo Strauss Xavier Zubiri dan Karl Lowith, Maurice merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre, Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean-Luc Nancy serta Philippe Lacou.¹⁷

Heidegger muda ingin menjadi imam dan masuk seminari, niat itu sudah timbul sejak Heidegger sekolah di gimnasium kota Kontanz di tepi danau Bodensee pada 1906. Pada september 1909 ia memutuskan untuk masuk Novisiat Serikat Yesus di Tisis, Sekitar dua minggu ia memutuskan untuk pindah. Besar dalam lingkungan keluarga dan sosial yang demikian membuat Heidegger berhasrat menjadi imam dan masuk “ponpes” Seminari Jesuit selama beberapa tahun ia keluar dengan alasan kesehatan lalu melanjutkan studi di bidang Filsafat dan Teologi kota Freiburg im Bresgau. Pemikiran Heidegger waktu itu sudah dipengaruhi oleh sikap resmi gereja khatolik pra-konsili Vatikan II yang anti modernis. Pada tahun 1911 Heidegger mengalami krisis dalam hidupnya dan keluar dari pendidikan imam, dan delapan tahun kemudian dia memutuskan hubungan dengan gereja Khatolik. Sikap heidegger dinilai oleh sebagian orang sebagai skandal, pasalnya ia melawan sistem yang ada pada gereja Katolik.¹⁸

Setelah meninggalkan kehidupan imam, Heidegger mempelajari fenomenologi yang kebetulan pada waktu itu menjadi disiplin ilmu baru di universitas- universitas di Jerman. Fenomenologi yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938), *Logische Untersuchungen* (penelitian- penelitian logis, 1900), Heidegger memuja buku itu, heidegger terinspirasi pada karya pemikiran Edmund Huserl, bahkan menjadi acuan dalam karir intelektualnya, Martin heidegger mengambil jarak terhadap dogma- dogma gereja katolik, antara lain lewat filsafatnya, tetapi dia tidak *nir-religiøs* Tak aneh ada penilaian dari *scholars* yang meminati studi filsafat kalau kadangkala Heidegger disebut: *a man*

¹⁷ Jurnal Politik, *Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama*, No 45 juli-Desember, h.160.

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian : Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016) h. 8.

without biography.¹⁹ Heidegger adalah seorang pemikir yang sungguh menguasai filsafat abad pertengahan, khususnya metafisika yang berkembang pada masa itu, ia menikah dengan Elfriede Petri ketika pecah Revolusi Rusia pada 1917 dan memiliki dua orang anak laki- laki. Pada 1923 sesudah menjadi profesor di marburg, ia selingkuh dengan muridnya seorang gadis keturunan yahudi yang kelak akan menjadi filsuf besar, Hannah Arendt (1906-1975), bagi Heidegger, mahasiswinya ini dewi seni yang mengilhami *Sein Und Zeit*, tanpa Arendt demikian pengakuanya karya utamanya itu tidak dapat ditulis tanpanya.

Karya Heidegger cukup banyak, baik yang berasal dari ceramah maupun kuliah. Di antaranya yang penting adalah *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu), *Kant und das Problem der Metaphysik* (Kant dan Problem Metafisika), *Was ist Metaphysik?* (Apa itu Metafisika?), *Platons Lehre von der Wahrheit* (Ajaran Plato tentang kebenaran), *Brief Über den Humanismus* (Surat tentang Kemanusiaan), *Einführung in die Metaphysik* (Pengantar ke dalam Metafisika dan beberapa karangan lain.²⁰

Setelah perang dunia ke II hidup privat Heidegger bertentangan dengan hidup publiknya, pada 1923 Heidegger mendirikan gubuk kayu di wilayah yang bernama Todtnauberg, ditempat ini dia sering menyendiri bersama istrinya dan hidup dengan ketat, pondok Todtnauberg adalah tempat bersejarah bagi mereka yang menyelidiki keterlibatan Heidegger dalam Nazi, di pondok ini pada akhir tahun 1931 Heidegger merayakan tahun baru dan kesediaanya menjadi anggota partai Nazi dan secara pribadi menyatakan dukungannya pada Hitler, di Jerman dan Perancis keterlibatan Heidegger menjadi kontroversi yang dipicu buku Victor Farias yang berjudul *Heidegger und Der Nationalsozialismus* (Heidegger dan Nasionalsozialisme), bahan kontroversi dikumpulkan oleh Jurg Altwerg dan diterbitkan dengan judul *Die Heidegger Kontroverse* (Kontroversi Tentang Heidegger,1988) buku bersampul foto Heidegger mengenakan seragam Nazi dan kumis Hitler pemihakan pada Nazi, Selingkuhnya dengan Hannah Arendt, dan keretakan hubungannya dengan sistem agama khatolik merupakan tiga noda besar yang mencemari filsuf besar abad ke-20 ini.²¹

Militerisasi jerman mewajibkan setiap warna negaranya untuk mengikuti wajib militer, Heidegger sungguh mengalami pengalaman perang ini, karena selama 1915-1918 terkena wajib militer, pengalaman negatif akan kecemasan dan keterlemparan inilah yang dianggap paling *real* oleh heidegger, lalu beliau menempatkannya sebagai motif utama filsafatnya. Beberapa karyanya yang

¹⁹ Martin Heidegger, *Being and Time* (versi terjemah Sein und Uzeit oleh Jhon Macquarrie and Edward Robinson), (New York: Harper dan Row, 1962, h.382.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

abdurrahmanwahid@iain-sukoharjo.ac.id, jurnal pendidikan dakwah.

²¹ *Ibid*. h.21.

dituliskan pasca *Sein Und Zeit*, misalnya tentang teknik dituangkan dalam gambar-gambar tentang keterjeratan manusia dalam Teknologi, dan saran Heidegger untuk melampaui nasib itu adalah dengan cara *gelassenheit* (mebiarkan dengan sikap rela). Pesona Heidegger tak kunjung habis, terbukti bahwa dari jumlah peziarah, para mahasiswa filsafat yang mengunjungi gubuknya di Todtnauberg setiap tahun, Heidegger telah menjadi ikon Jerman sehingga penduduk Messkirch menyanyikan mars Heidegger setiap hari kelahirannya, suatu pagi pada 26 Mei 1976 Heidegger terjaga sejenak, sebelum melanjutkan tidurnya dan menghembuskan nafas terakhir.²²

B. Pemikiran Filsafat Teknologi Martin Heidegger, Ontologi dan Teknologi

Teknologi adalah sebuah cara pandang dan pengalaman yang membentuk cara bertindak, cara bagaimana menggunakan alat dan bagaimana cara berhubungan dengan dunia kehidupan sehingga teknologi membentuk arah gerak sains. Heidegger menyingkap esensi teknologi supaya manusia dapat menjalin suatu hubungan yang bebas dengan teknologi, ketika kita sudah memahami esensi teknologi dengan benar, kita dapat memahami teknologi dalam batasnya sendiri, serta dapat melampaui batas-batas tersebut. Heidegger membahas esensi teknologi, menurutnya teknologi itu mendahului sains, esensinya tidaklah bersifat teknologis.²³

Dimensi praksis sungguh kentara di sini, Heidegger juga membahas alat dan bagaimana alat menyingkap kemendunian manusia dalam dunia, pemikiran tentang alat juga bersifat praksis dalam menghubungkan tema teknologi Heidegger selanjutnya dalam "*The Question Concerning Technology*". Dengan menyelidiki pondasi ontologis teknologi, Heidegger membebaskan teknologi dari penafsiran subjektivistik dan semata-mata instrumentalistis serta menjadikannya persoalan pokok filsafat. Teknologi (*techne*) memiliki dualitas makna oleh manusia, instrumental dan penyingkapan realitas melalui seni (*art*).²⁴ Dalam diskursus teknologi, Heidegger I memberi perhatian pada peran alat dalam keterkaitan manusia-dunia dengan meneliti bagaimana alat mengungkapkan hubungan eksistensial ini melalui ciri-ciri alat. Setelah beralih kepada pertanyaan ada pada ada itu sendiri, Heidegger II melihat teknologi sebagai cara menyingkap ada, untuk menyingkap fenomena teknologi, menurutnya pemahaman tentang teknologi harus bebas dari lapisan penafsiran yang tidak memadai dan subjektivistik, yakni tafsir teknologi yang instrumental serta antropologis.

²² *Ibid.*, h.21.

²³ Francis Lim, *Filsafat Teknologi Dan Idhe tentang Manusia dan Alat*, Yogyakarta, Kanisius 2008, h. 42.

²⁴ D. Rio Adiwijaya, "Techne as Technology and Techne as Art: Heidegger's phenomenological perspective" *International Journal Of Creative and Arts Studies*, vol.5, no.1 (2018), pp. 14-5.

Teknologi sebagai sarana merupakan penafsiran yang instrumental, sedangkan teknologi sebagai aktivitas manusia merupakan penafsiran yang antropologis. Kedua definisi ini, instrumental maupun yang antropologis, masih dangkal dan menjadikan teknologi sebagai alat melalui bagi sains. Definisi-definisi ini mengimplikasikan bahwa teknologi diciptakan subjek dan berfungsi sebagai instrumen yang netral.

1. *Ge-Stell*, Gagal memahami yang ada

Dalam pandangan Heidegger²⁵, bersamaan dengan ketersingkapan Ada terjadi juga ketersembunyian Ada. Dengan kata lain, ketika kita tenggelam dalam melihat dunia sebagai terbingkai muncul kemungkinan bahwa kita juga gagal untuk melihat atau memahami ada,. Heidegger akhirnya menyimpulkan bahwa teknologi adalah suatu penyingkapan kebenaran seperti yang dikatakan di atas, Heidegger memulai pembahasannya dengan merujuk pada yang *ontis*, yakni teknologi dilihat dari kehidupan sehari-hari melalui sudut pandang instrumental, kita mempertanyakan dalam kondisi apa sesuatu itu menjadi sarana dan tujuan, sarana ialah cara atau jalan yang melalui sesuatu dipengaruhi dan dicapai. Segala sesuatu yang memiliki efek sebagai konsekuensinya disebut sebab, oleh karena itu scandainya teknologi dipandang sebagai instrumen yang dapat membahas tentang sebab akibat. Menurut Heidegger ketergantungan ini disebut sebagai mbingkai *Gestell* pandangan kita terhadap teknologi yaitu dengan mengukur, menundukkan dan mengeksploitasi alam melalui alat-alat teknologi, tubuh kita seolah meluas dan melar karena alat-alat, sehingga kita dan alat jadi satu dalam sikap melihat sekeliling.

Kami tidak peduli apakah barang itu bermanfaat untuk anda, atau ia sungguh-sungguh memuaskan anda, melainkan anda telah tergoda membelinya, dan itulah tujuan satu-satunya.²⁶ Seseorang yang sering menggunakan komputer dan berada di dekatnya tidak menyadari ketergantungannya pada komputer. Ketika komputer terserang virus atau rusak maka orang baru menyadari keberadaan komputer dan betapa penting komputer tersebut baginya.

2. *Das-man*, Alat yang Digunakan untuk Sesuatu

Dunia kehidupan yaitu dunia kehidupan sehari-hari sebelum ditafsirkan oleh pendekatan-pendekatan ilmiah akademis, dunia semacam ini semakin raib dalam timbunan penafsiran-penafsiran ilmiah, Husserl menyebut dunia macam itu

²⁵

²⁶ Yeyasa Sandang. *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi*, Daerah Istimewa Yogyakarta: Penerbit Kanisius.h.50-51.

dunia-kehidupan (*Lebenswelt*).²⁷ Menurut Heidegger, dengan pendekatan fenomenologi, analisis alat merupakan sarana untuk menyingkap dunia yang dihuni oleh *dasein* dan relasi *dasein* dengan dunianya, alat diletakkan dalam konteks dunia di mana *dasein* ada di dalam dunia. *Dasein* kerasan di dunia yang dimukiminya dan ini sungguh berbeda dengan cara entitas-entitas lain berada di dalam dunia, *dasein* dikatakan bermukim *Wohnen* atau mendunia dalam ruang tempat *dasein* berada. Dunia *dasein* bukanlah ruang kosong yang netral, ruang tersebut sudah dimaknai oleh keberadaan *dasein*, seperti dunia ilmu, dunia musik, dan lain-lain.

Menurut Heidegger, dua hal yang menunjukkan sifat umum dari alat, Alat memperlihatkan keumuman *Pertama*, alat menunjuk dan menuruti norma-normakan keumumannya *Generaligty*. Suatu alat adalah alat, terlepas dari siapa yang menggunakannya. Palu, mesin, kendaraan bukan hanya diperuntukkan bagi orang tertentu, melainkan untuk semua manusia yang hendak memakainya, dengan kata lain penggunaan alat sifatnya umum.

Kedua, penggunaan alat mensyaratkan cara sesuai dan tertentu, yakni sebuah cara normal untuk menggunakan alat tersebut seperti kuas misalnya, yang dipakai untuk menggambar. Penggunaan yang normal disebut Heidegger sebagai orang kebanyakan *Dasman*.

Alat dan peranan masyarakat ditentukan oleh norma-norma yang berlaku untuk siapa saja. Penggunaan alat yang sesuai ditentukan oleh norma-norma masyarakat ataupun dengan kata lain ditentukan oleh *Dasman* (kesadaran palsu). Heidegger menyebut cara alat-alat berada dengan kata *Zuhandenes* yang berarti secara harafiah siap untuk tangan yang berstruktur supaya atau untuk.²⁸

Ontologi Heidegger mengenai alat menunjukkan cara berada alat-alat dan perbedaan cara bersikap terhadap entitas-entitas, sikap terhadap alat adalah menggunakannya untuk suatu tujuan maupun memanipulasi atau memperalat, sikap ini tepat digunakan untuk alat, tetapi tidak sesuai untuk *dasein* yang memiliki cara mengada yang berbeda dari alat. Manusia dan alat secara ontologis berbeda, karena cara adanya berbeda, manusia tidak boleh diperlakukan sebagai alat atau sarana untuk tujuan tertentu. Manusia tidak boleh diperlakukan sebagai *Zuhandenes*. Menurut Heidegger, sikap *Dasein* terhadap *Zuhandenes* adalah menanganai atau mengurus *Besorgen*. Sementara itu terhadap *dasein-dasein* yang lain, *dasein* menunjukkan sikap merawat atau memelihara dengan perhatian *Fürsorgen*, distingsi antara *Besorgen* dan *Fürsorgen* adalah sentral. Menanganai

²⁷ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian, Suatu pengantar menuju sein und Uzeit*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramdia, h. 28.

²⁸ Yeyasa Sandang, *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi* (DIY : PT Kanisius, 2013), h.65.

dan memperlakukan orang lain seperti alat atau barang bukan hanya tidak etis, melainkan tidak sesuai dengan Ada manusia.

Heidegger tidak menyinggung soal moral, tetapi soal metafisika, yakni cara Ada dari manusia yang membuatnya harus diperlakukan sebagai manusia, berbeda dengan entitas yang disebut alat. Sikap ontologis yang tepat untuk berhubungan dengan orang lain adalah *Fürsorgen* dan bukan *Besorgen*. Selain hubungan dengan alat yang disebut *Zuhandenheit*, Heidegger juga menyebut hubungan jenis lain, yaitu hubungan dengan entitas yang bukan alat, *Vorhandenes* yang berarti secara harafiah tersedia di depan tangan, entitas-entitas ini netral tidak terlibat dengan kita dan tergeletak begitu saja, entitas ini merupakan entitas seperti bebatuan di tepi jalan yang tidak mempunyai arti bagi kita.

Ketika alat menjadi rusak dan tidak berfungsi lagi maka alat itu berubah dari *Zuhandenes* menjadi *Vorhandenes*, Palu yang rusak menjadi seonggok logam yang tidak berguna bagi kita karena tidak dapat digunakan untuk memaku lagi. Dalam hal ini, Heidegger mengatakan bahwa *Zuhandenes* mendahului *Vorhandenes*. *Vorhandenes* merupakan entitas yang ditentukan secara teoretis, sedangkan *Zuhandenes* adalah entitas yang ditentukan oleh sifat praksis. Kemendahuluan praksis atas teori muncul kembali di sini, ada tiga jenis entitas yang ditemui oleh *Dasein* dalam dunia²⁹, adalah:

Alat *Zuhandenes*, bukan alat *Vorhandenes* dan *Dasein* lain.

Dunia dan entitas yang berada dalam dunia biasanya tidak disadari oleh *Dasein* dalam hidup sehari harinya.

Dasein yang tenggelam dalam keseharian. Menurut Heidegger, manusia begitu betah menghuni dunia alat sehingga tidak menyadari lagi ketergantungan kita pada alat.

3. *Dasein* dan *Digi-sein*

Heidegger menerapkan strategi yang sama untuk memahami teknologi dalam *The Question Concerning Technology*.³⁰ Secara fungsi, definisi antropologis dan instrumental dari teknologi ialah ontis, definisi ini betul namun hanya benar secara parsial, Heidegger membalikkan definisi ini dengan menanyakan persoalan yang berasal dari tradisi filsafat transendental, yaitu syarat-syarat apa yang memungkinkan teknologi.

²⁹ *Ibid.*h.56.

³⁰ *Ibid.*h.46.

Selama *desain* mengada ada, dia tidak bisa mencapai keseluruhanya.³¹ Dasein mula-mula bukanlah subjek penuh kesadaran, cogiti (*a conscious subject*) Menurut Heidegger, teknologi bukan persoalan ontis, melainkan persoalan ontologis. Teknologi dalam arti ontologis merupakan suatu cara kebenaran mengungkapkan dirinya ataupun latar belakang di mana benda-benda atau peristiwa memunculkan diri dengan cara tertentu.³² Entitas dalam teknologi, yakni berupa instrumen dan aktivitas subjek yang mengerjakannya, muncul dalam suatu struktur maupun latar belakang yang mendasari. Teknologi dalam arti ontologi bukan hanya sekumpulan instrumen atau aktivitas teknologis, melainkan juga cara pengungkapan kebenaran atau suatu wilayah di mana entitas dan aktivitas muncul seperti adanya. Teknologi merupakan suatu cara penyingkapan, manusia berhadapan dengan sesuatu yang mendahuluinya yang tidak ia ciptakan, keadaan ini merupakan suatu situasi yang terberi, cara penyingkapan ini juga menuntut suatu respons dari manusia atau cara untuk menanggapi sejarah Ada. Selain itu sejarah Ada juga mempunyai tujuan atau arah yang diberi nama nasib *destiny* oleh Heidegger, akan tetapi harus ditegaskan di sini bahwa nasib ini bukan suatu yang sudah ditentukan.

Nasib lebih berarti tujuan atau arah maju maupun mundur di mana kita diarahkan oleh sejarah Ada, ketersingkapan Ada dari alat ditemui dalam kegunaan alat yakni dalam sifat praksis alat, *Zuhandenes* (memandang manusia sebagai alat) adalah suatu cara ketersingkapan Ada, melalui *Zuhandenes* dunia disingkapan sebagai dunia alat yang utuh cara *Zuhandenes* menyingkapkan diri yakni dengan menarik diri ke belakang, merupakan suatu paradoks. Heidegger menggunakan metode negatif untuk mengasingkan ciri-ciri *Zuhandenes*, konteks alat muncul lewat negativitas yakni ketika alat gagal berfungsi. Heidegger menggunakan cara ini karena dua alasan.

Pertama, karena hal ini terkait dengan *Vorhandenes*. Heidegger menegaskan bahwa cara teoretis yakni cara *Vorhandenheit* tidak dapat menyingkap Ada dari alat karena cara teoretis tidak memiliki ciri kegunaan, ketersingkapan dari apa yang praksis tidak dapat dilakukan dengan mengenakan predikat pada objek, alat bukanlah entitas fisik yang ciri- ciri atau prinsip kegunaannya bertambah berkat cara pandang kognitif perseptual. Oleh sebab itu, cara negatif berperan untuk tidak melekatkan ciri- ciri secara teoretis pada *Zuhandenes*. Akan tetapi ciri- ciri hanya diberikan ketika alat digunakan, yaitu dalam dimensi praksis.

Kedua, dengan menonjolkan ketidakberfungsian alat, Heidegger secara tak langsung menunjukkan fungsi alat yang sebenarnya, tetapi dalam proses ini alat

³¹ Heidegger, *Sein und Uzeit*, h.236.

³² *Ibid.*h.46.

yang tidak berfungsi menjadi jelas kelihatan *conspicuous*, mengganggu *obtrusive* dan bandel *obstinate*, ia berubah dari ketersediaan sebagai alat yang berfungsi kepada ketidakterediaan alat yang rusak. Alat yang rusak muncul dari sifat transparannya dan menjadi sesuatu yang ada begitu saja, ini justru menjadi sesuatu yang mengganggu dan menjadikan alat yang semula transparan jelas kelihatan, ia berubah dari *Zuhandenes* yang berguna kepada *Vorhandenes* yang tergeletak begitu saja tanpa guna. Heidegger mengatakan bahwa cara-cara ini jelas kelihatan *conspicuousness*, gangguan *obtrusiveness* dan kebandelan *obstinacy* berfungsi untuk menonjolkan ciri - ciri tersedia di depan tangan *Vorhandenes* dalam apa yang siap untuk tangan *Zuhandenes*. Dengan cara dan sifat negatif inilah Heidegger menarik makna *Zuhandenes*, sifat *Vorhandenes* pula ditarik dari sifat praksis dari *Zuhandenes*. Teknologi adalah sejarah ada yang berlaku sekarang dan pemahaman esensi teknologi menjadi penting agar kita dapat menanggapi dengan cara yang sesuai.

C. *Post-Truth*

Fenomena hoax yang masif menyeruak menyebar menghentak akal sehat masyarakat dan dunia politik. Di satu sisi, banyak orang dibuat skeptis terhadap kredibilitas media massa. Kebohongan dengan mudah menyelinap masuk dengan mudah melalui kebingungan orang dalam membedakan antara berita, opini, fakta, dan analisis. Akibatnya, di dalam masyarakat Indonesia yang sudah terpolarisasi oleh ideologi, ketegangan dan konflik semakin mudah dipicu. Setiap kelompok cenderung menolak bentuk penalaran yang berbeda, meski masuk akal atau objektif. Kebohongan ruang publik menyuburkan ideologi. Mengapa kebohongan itu mengikat? Karena pembohong, menurut Arendt, berbicara dengan mengikuti logika hoax yang mau memuaskan keyakinan audiensnya. *Hoax* adalah anak dari post-truth yang merancang, merekayasa dan menyebarkan kebohongan lewat media sosial sadar atau tidak sadar sedang menghancurkan ruang publik yang pertaruhannya adalah penerimaan pluralitas.³³ Konten posttruth atau hoax lebih membuat sebuah kebohongan-kebohongan yang sistematis dan terstruktur untuk membuat persepsi di masyarakat negatif, buruk sangka bahkan fitnah. dalam konten posttruth ini mencakup berbagai segi kehidupan keberagaman di media sosial, konten ini sudah banyak diadopsi oleh para penceramah dan dai yang kurang sesuai dengan tujuan diluar idiologi beragamanya, membenarkan secara sepihak, menyalahkan secara sepihak dan menjadi hakim dari orang-orang yang tidak sepaham denganya.

³³ Forun Mangunwijaya, *Post-truth dan Anti- Pluralisme*, PT. Kompas Media Nusantara, 2019. H.4-5.

Disinformasi untuk membangkitkan permusuhan dan teknik Post-truth, yaitu senjata dalam dunia media sosial yang dimanfaatkan untuk memenangkan pertempuran kepentingan, semua gerakan agama yang mau berusaha mendeskriditkan yang tidak sesuai dengan kehendaknya berusaha menggunakan unsur-unsur yang sentimental dan emosional daripada rasional. Ada beberapa ragam teknik post-truth, pertama photoshop mengedit foto untuk menyerang lawan sebagai pembunuhan karakter. Kedua, dekontekstualisasi yaitu melepaskan suatu pernyataan dari konteksnya sehingga menghasilkan pemahaman yang memicu emosi suatu kelompok masyarakat. Ketiga, headline untuk menjebak, mencari sensasi yang isinya seringkali tidak sesuai dengan judulnya. Keempat, cacian atau hujatan untuk memancing kemarahan dengan tujuan dengan mendeskriditkan figur publik bahwa tidak bisa menerima kritikan dengan dalih hujatan. Kelima, argumen *ekstrapolasi* data minim tetapi menyimpulkannya dengan sensasional di lebih-lebihkan. Keenam, *hiperrealitas* digunakan untuk menyembunyikan skenario karena antara yang riil dan maya sulit dibedakan. Ketujuh *weaponisation of information* adalah metode retorika yang tidak perlu menyangkal suatu pernyataan tetapi dipelesetkan supaya audience menjadi *skeptis*. Kedelapan, troll ialah posting pesan jahil atau membakar dengan sengaja di blok, kelompok, forum untuk memprovokasi respon kemarahan. Kesembilan, skematisasi adalah upaya menyederhanakan suatu gagasan agar mudah dipahami oleh pendengarnya, tetapi dibuat lebih ekstrem sehingga direduksi menjadi karikatur provokatif.³⁴

Populisme agama, retorika yang membakar kebencian, populisme agama bisa berfungsi sebagai ideologi yang memberi legitimasi simbolik untuk menaklukkan ruang publik. Kunci sukses populisme agama ada tiga hal: pertama, mau memberikan kepastian, maksudnya dalam kepastian ekonomi global, pengangguran dan ketidakadilan, populisme agama menjanjikan ekonomi adil dan persaudaraan sejati mengenai revolusi moral, jadi agama memberikan janji kepada populisme agama tertentu yang di dalam ajarannya menjanjikan itu semua, dan hal tersebut menjadi keyakinan yang pasti bagi masyarakat, kedua, agama menumbuhkan keyakinan orang berbeda dalam kontak dengan makna yang terdapat dari kehidupannya, ketiga, acuan ke tujuan terakhir hidup memberi pembenaran sikap kritis terhadap tatanan yang dikelolanya.³⁵

Etika politik, etika politik berusaha melawan upaya permiskinaan politik ketika ruang publik di reduksi menjadi pasar dan tiada transparansi, ruang publik tak ada bedanya dengan pasar artinya, hanya penawaran tertinggi yang

³⁴ Mencari Kebajikan di Era Post-Truth: Menghadapi Hoax, Emosi Sosial, dan Populisme Agama. *Zeit Magazin*, 2017, h. 33.

³⁵ *Ibid.*, h. 34.

mampu membayar bisa transaksi. Maka posisi *Public relation* sangat penting posisinya dicari, padahal ruang publik seharusnya terbuka bagi semua warganegara, bukan diskriminatif terhadap yang tak memiliki apa-apa. Bila demikian politik hanya menjadi arena pertarungan kelompok dan pribadi.

Langkah-langkah menghadapi era *post-truth* adalah, kita harus memberi waktu lebih kepada bentuk komunikasi yang seringkali dilupakan, yaitu mendengarkan untuk tertarik persepsi pihak lain, maka komunikasi bukan hanya transmisi, tetapi juga menerima, inklusif, agar kerja kita lebih relevan dengan aspirasi atau keprihatinan masyarakat. Cara yang paling sederhana ialah menanyakan sumber berita atau siapa yang membuat berita, yang mengirim dan kepentingan pengirim dalam mengirimkan berbagai opini berita. jawaban terhadap pertanyaan diatas menjawab ideologi teks sehingga terkuak bahwa masalahnya bukan benar ataupun salah tetapi kepentingan. Akhirnya, tersedia juga alat analisis yang tajam, yaitu menggunakan metode analisis wacana kritis dengan empat langkahnya, pertama, memfokuskan kepada ketidakberesan sosial dalam aspek semiotikanya dari teks atau opini, kedua, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menengani ketakberesan sosial itu, ketiga, mempertimbangkan apakah tatanan sosial yang ada membutuhkan ketidakberesan sosial tersebut, keempat, mendefinisikan cara-cara yang mungkin mengatasi permasalahan yang mampu membongkar ideologi atau kepentingan di balik teks.³⁶

D. Kesadaran Akan Ruang Teknologi

Dalam kecepatan manusia dari berbagai belahan dunia pun saling terhubungkan secara cepat. Akan tetapi kecepatan perubahan dan perkembangan teknologi dengan segala manfaatnya bagi manusia yang dipaparkan Thomas L. Friedman tersebut, bergerak pada lingkup *instrumentum* dan antropologis. Artinya, teknologi sebagai alat dan sarana bagi manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Lingkup tujuan itu bagi filosof Martin Heidegger dalam "*The Question Concerning Technology*" teknologi merupakan hal yang ontologis. Pada tataran ontologis inilah, (ber) teknologi merupakan modus operasi *Ada (Being)* menyingkapkan dirinya. Teknologi merupakan modus kebenaran menyingkapkan dirinya. Ini berarti yang ontologis adalah syarat kemungkinan bagi yang *ontis*. Oleh karena itu, alat-alat teknologi dan dalam penggunaannya memungkinkan kebenaran keluar dari ketersembunyiannya. Ontologi teknologi tersebut tidak terpisahkan dari upaya Heidegger "Membiarkan *Ada* terlihat. Proyek filsafat

³⁶ *Ibid.*, h 36-37.

Heidegger adalah mempertanyakan *Ada*. Maksudnya, ia bermaksud merehabilitasi *Ada* dari berbagai definisi dan konsep yang keliru mengenai *Ada* sejak zaman Yunani Klasik sampai zaman Pencerahan. Ontologi teknologi merupakan bagian dari “proyek” filsafat filsuf Jerman ini. Para filosof mendefinisikan *Ada* dengan istilah yang berbeda-beda. Plato menyebut *Ada* adalah *Idea*, Aristoteles menyebut *Ada* adalah *Energeia*. Bagi Descartes, *Ada* adalah *Kesadaran*. Kant menyebut *Ada* adalah Hukum Moral. Di mata Hegel, *Ada* adalah akal Budi atau roh Absolut. Agama Kristen menyebut *Ada* adalah *Tuhan*. Bagi Heidegger, konsep para filsuf tentang *Ada* tersebut menempatkan *Ada* sebagai produser yang memproduksi segala hal (*beings/ada*), seperti ilmu pengetahuan, benda-benda, alat-alat teknologi yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. *Ada* sebagai produser itulah metafisika Barat. Dari rahim metafisika itulah lahir ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai anak kandung (akibat dari) ilmu pengetahuan sebagai sebab. Metafisika yang demikian justru melupakan *Ada* sebagai (*qua*) *Ada*. Teknologi dalam metafisika Barat yang dikritik oleh Heidegger adalah teknologi yang bernilai guna atau teknologi sebagai yang ontis. Oleh karena itu, bagi Heidegger, metafisika Barat, ilmu pengetahuan, teknologi modern merupakan rangkaian pelupaan akan *Ada*.³⁷ Dalam perspektif kritik Heidegger tersebut, relasi subjekobjek dalam dunia pendidikan tersebut merupakan contoh konkrit pelupaan akan *Ada*. Bagi Heidegger, *Ada* tak dapat didefinisikan dan tak dapat dikategorikan. Itu bukan berarti *Ada* tidak ada. Kita dapat memahami *Ada* bukan melalui definisi dan kategorisasi, melainkan melalui ketersingkapannya. Dengan menggunakan filsafat fenomenologi, Heidegger mengatakan bahwa *Ada* menyingkapkan dirinya sedemikian rupa sehingga ia muncul sebagai sesuatu yang lain. Dalam penyingkapan dirinya, jati dirinya yang asli tetap tersembunyi di balik penampilannya. *Ada* merupakan penyingkapan diri sesuatu yang tidak menampakkan diri (Hardiman, 2016). Dengan kata lain, *Ada* menyingkapkan dirinya sekaligus menyembunyikan dirinya. Kita memahami *Ada* sejauh ia menyingkapkan dirinya. Seraya melampaui Edmund Husserl yang menekankan cara kerja kesadaran secara intensional (Velarde-Mayol, 2000), Heidegger mengatakan bahwa secara fenomenologis, kesadaran terarah kepada sesuatu sekaligus kesadaran *dalam/sebagai* sesuatu. Artinya, manusia menyadari sesuatu dan bersamaan dengan proses menyadari yang demikian, sesuatu yang disadari itu membentuk kesadaran manusia. Ontologi teknologi sebagai bagian dari upaya Heidegger merehabilitasi *Ada* (*Being*) tersebut memiliki relevansi terhadap dunia pendidikan di era teknologi digital saat sekarang dan akan datang. Sekurang-

³⁷ Pendidikan Liberal Arts Dalam Selubung Teknologi Digital, EDUNET : The Journal of Humanities and Applied Education, Volume1, No 1, Januari 2021. H.65-66.

kurangnya, ada dua poin relevansi. *Pertama*, relevansinya terhadap hubungan para pihak dalam dunia pendidikan secara umum. *Kedua*, relevansinya terhadap pendidikan *liberal arts* melalui pembelajaran daring (*digital online learning*).

E. Bahasa dan Ada

Konsekuensi logis dari konsepsi kebenaran proposisional atau kebenaran sebagai korespondensi adalah keterpurukan bahasa sebagai alat atau instrumen. Menolak kebenaran sebagai korespondensi berarti meniscayakan penolakan terhadap pandangan instrumentalisme tentang bahasa. Oleh karena itu, gagasan Heidegger lanjut tentang bahasa mesti diposisikan sebagai reaksi terhadap pandangan instrumentalisme ini.³⁸

Heidegger mensinyalir bahwa pandangan instrumentalisme tentang bahasa berisiko jatuh pada mekanisasi bahasa dan akhirnya juga mekanisasi pikiran. Artinya, bahasa, dengan diposisikan sebagai alat untuk menggambarkan realitas internal ataupun eksternal dari manusia, tak lebih dari sekadar prosedur mekanis. Bahasa kemudian tak ubahnya kamera yang menggambarkan sesuatu yang telah ada sebelumnya dalam susunan kata-kata. Kebenaran sebagai korespondensi masih diresapi oleh subjektivisme. Oleh karena itu, sangat masuk akal jika Heidegger menolak pandangan instrumentalisme tentang bahasa, dan kemudian mengalihkan perhatiannya pada puisi sebagai basis penyingkapan Ada. Bahasa, bagi Heidegger, dalam pengertian esensialnya adalah puisi.³⁹ Artinya, bahasa pada mulanya memiliki ciri puitis. Ciri puitis bahasa itu ditandai dengan kata Yunani *Legein*—yang sering diterjemahkan dengan kata 'saying'. Heidegger memaknai 'saying' dalam arti 'membiarkan sesuatu ada dalam dunia'. Dengan membiarkan sesuatu ada sebagaimana adanya, kita berarti membawa sesuatu ke dalam penampakan. Bahasa, karenanya, memiliki karakter penyingkapan. Penyingkapan itu, dalam momen primordialnya, adalah peristiwa penamaan (*naming*). Bahasa, dengan menamai pengada untuk pertama kalinya, berarti membawa pengada itu ke dalam kata, ke dalam penampakan. Puisi yang merupakan ciri esensial bahasa adalah perkataan tentang ketersingkapan apa yang ada. Demi menjernihkan pemahaman tentang bahasa sebagai "saying" yang dalam pemahaman Heidegger berarti menampakan atau menyingkapkan (*showing*), kita perlu mengingat soal metafora yang menjadi roh bahasa puisi. Metafora, sebagaimana dipahami Aristoteles dalam *Poetics*, adalah pemberian nama yang sebenarnya asing terhadap sesuatu yang dinamai entah dengan memindah nama itu dari genus ke spesies, atau dari spesies ke genus, atau dari

³⁸ Lih. Charles Taylor, Heidegger on Language dalam Hubert L. Dreyfus and Mark A. Wrathall eds., h.433.

³⁹ Martin Heidegger, *The Origin Of The Work and Art*, dalam poetry, Language, Thought, terjemahan Albert Hofstadter, (New York : Harper and Row 1971. h.72.

satu spesies ke spesies lain.⁴⁰Dengan kata lain, metafora adalah pemberian nama terhadap sesuatu yang nama itu sebenarnya merupakan milik sesuatu yang lain.Peristiwa penamaan itu adalah peristiwa puitis sekaligus ontologis. *Puitis*, karena menyemburatkan laku metaforis; *ontologis*, karena menyingkapkan makna pengada sebagai Ada yang hadir bagi kita. Melalui laku metaforis, puisi mampu mengatakan apa yang tidak dapat dikatakan (*the unsayable*); menyingkapkan apa yang tersembunyi. Oleh karenanya, Heidegger menyatakan bahwa bahasa lah yang berbicara, karena bahasa yang menyingkapkan makna Ada. Manusia berbicara, jika dan hanya jika ia merespons apa yang disingkapkan oleh bahasa dengan mendengar seruanannya. Peristiwa ini lagi-lagi menggambarkan pasivitas aktif manusia.⁴¹ Bahasa yang metaforis, yang selalu “tak tepat” untuk menandai keilahian *physis*.Dengan demikian, metafisika-puitika Martin Heidegger, bertumpu pada ontologi fundamentalnya, adalah *relasi manusia dengan Ada yang dimediasi oleh bahasa dalam keterbukaannya pada keempat-setangkupan pengada di dalam keduniawian ada-dalam-dunia*. Manusia, dalam relasinya dengan Ada via bahasa, berada di bawah naungan rindang ciri khas ontologi fundamental: *pasivitas aktif*.

⁴⁰ *Jurnal Cogito- Vol.3 No. 2 Oktober 2016, h.130.*

⁴¹ Martin Heidegger, *The Origin Of The Work and Art*, dalam poetry, Language, Thought, terjemahan Albert Hofstadter, (New York : Harper and Row 1971.h214.

FENOMENA KONTEN AGAMA ISLAM DI MEDIA SOSIAL

A. Pengertian Media Sosial

Sherry Turkle memanggil kebudayaan hari ini sebagai kebudayaan digital.⁴² Media sosial dewasa ini merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat, dan menjadi budaya masyarakat baru, karena masyarakat gampang beradaptasi dengan hal-hal baru yang memudahkan mereka untuk berekspresi (praktis). media sosial menjadi sarana penting bagi keseluruhan lapisan masyarakat karena banyak konten yang menarik serta kepraktisan penggunaannya yang membuat masyarakat lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain dan tak terbatas jumlahnya, lebih efektif untuk melihat apa yang mereka mau, serta bebas menyuarakan pendapat. buaian teknologi dan nasib kemanusiaan, ada empat yang perlu diperhatikan bagi masyarakat, pertama sebuah teknologi memiliki sesuatu biaya yang harus dibayar. Kedua, tahapan teknologi memunculkan problem baru yang celakanya selalu lebih besar dari pada persoalan yang pernah dipecahkan oleh teknologi, ketiga, dampak buruk yang diam-diam dibawa oleh teknologi disamping suksesnya sunami berupa hasutan ataupun ujaran kebencian. Keempat, suasana ketidakpastian akibat berbagai aspek yang tak pernah diprediksi dalam perkembangan teknologi. Peralihan teknologi semakin berkembang, manusia berlomba-lomba untuk mengembangkan teknologi agar memudahkan manusia dalam kehidupan masa mendatang terutama media internet yang perkembangnya pesat memunculkan ruang lingkup media baru bagi manusia untuk beraktifitas, dari mulai sekedar berkomunikasi dengan sanak saudara, berdakwah, maupun menjadi ladang bisnis bagi kalangan tertentu. Menurut McQuail, fungsi media media sosial adalah sebagai berikut:⁴³

1. Informasi

Informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik

⁴² Sherry Turkle, *Alone Together: why We Expect Moore From Technology and less From Each Other* (New York: Basic Books, 2010), p.8

⁴³ Denis McQuail, *Teori komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1992), h. 71

ataupun nonelektronik.⁴⁴ Menurut pengertian lainnya, istilah data dan informasi sering digunakan bergantian. Ada yang menyebut data padahal informasi, sebaliknya ada yang mengatakan informasi, padahal data. Gordon B. Davis menjelaskan kaitanya data dengan informasi dalam definisi berikut “informasi adalah data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu atau keputusan mendatang”. Sumber informasi adalah data. Data merupakan bentuk jamak dari bentuk tunggal. Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata.⁴⁵

2. Korelasi

Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi atau hubungan (measures of association). Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel.⁴⁶

B. Karakteristik Media Sosial

Media sosial mempunyai karakteristik tersendiri, merujuk pada setiap individu yang menjadi sebuah identitas- identitas baru bagi masyarakat tertentu.

1. Identitas Khalayak Media

Identitas khalayak media merujuk bagaimana individu atau masyarakat mengonsumsi media. Setiap periode (teknologi) media memiliki hubungan kompleks terhadap identitas, baik identitas kultural maupun personal, dan pembentukannya. Bagaimana identitas virtual terbentuk dengan berbagai karakternya, mulai dari identitas nyata (*real live*), samaran, sampai anonim.⁴⁷ Identitas media khalayak ini memberikan implikasi untuk membangun personal dengan bentuk identitas tertentu.

2. Identitas Khalayak Sebagai Komunitas

Komunitas merupakan kumpulan dari berbagai individu yang disatukan oleh kesamaan. Kesamaan bisa muncul karena faktor geografis, etnisitas, agama, kultur, kegiatan, maupun menggunakan media. Dalam media baru, komunitas virtual bisa terbentuk karena adanya jaringan yang menghubungkan diantara pengguna. Identitas

⁴⁴ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2008 TENTANG KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK, pasal 1, no.1

⁴⁵ Tata Subari, “Konsep Sistem Informasi”, Penerbit andi, yogyakarta, 2012, hlm 1

⁴⁶ Budi Subandriyo, Analisis Korelasi Dan Regresi. Diklat Statistisi Tingkat Ahli BPS Angkatan XXI Badan Pusat Statistik Tahun 2020. p2 diakses pada 12 maret 2022 goggle.

⁴⁷ Nasrullah Ruli, *Khalayak Media*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung 2018. h.1.

khalayak media terbentuk dengan komunitas komunal yang selaras dengan budaya, kebiasaan antar personal bahkan secara psikologis kelompok ini terbentuk dalam sebuah wadah yang persis satu sama lain.

3. Ideologi Media dan Khalayak

Ideologi dapat diartikan sebagai sebuah ide dari upaya pemaknaan terhadap realitas yang ada di sekitar khalayak. Bagaimana makna beroperasi atas realitas dipengaruhi oleh sistem kepercayaan kultural, sistem sosial, maupun aspek-aspek lainnya yang membentuk sudut pandang dalam individu dan masyarakat. Pada media sosial, ideologi sangat terlihat dari operasional media yang tidak terlepas dari pengaruh internal maupun eksternal media. Partisipasi mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga mengaburkan batas antara media dan audiens.⁴⁸

C. Keberagaman Islam Di Media Sosial

Masifnya perkembangan teknologi mengakibatkan segala aspek budaya manusia mengalami perubahan, dimana perubahan tersebut membuat suatu kebudayaan baru yang membuat peralihan digitalisasi dalam kebudayaan manusia. dakwah menjadi sebuah entitas baru di media sosial, kepraktisan dakwah ini menjadi sebuah trobosan di era modern, yang menawarkan jangkauan luas kepada masyarakat umum dengan memilih secara bebas konten agama islam. Masifnya perkembangan teknologi, mengakibatkan segala aspek budaya manusia mengalami perubahan, perubahan tersebut membuat suatu kebudayaan baru yang membuat peralihan digitalisasi dalam kebudayaan manusia. Teknologi Digital dimaknai sebagai teknologi informasi mengutamakan kegiatan digital daripada penggunaan tenaga manusia. Sistem operasi yang ada didalamnya yang serba canggih dan otomatis dengan menerapkan sistem komputeralisasi. Dasar dari teknologi digital pada adalah sebuah sistem yang bisa menghitung dengan cepat yang memproses informasi secara numeris. Perkembangan teknologi merubah efisiensi dan kualitas kapasitas data yang dikirim, seperti gambar yang berubah jadi semakin jelas karena peningkatan kualitas, pengiriman data semakin cepat, dan kapasitas menjadi semakin efisien.⁴⁹

Dakwah menjadi sebuah trobosan baru di media sosial, kepraktisan dakwah ini menjadi sebuah trobosan di era modern yang menawarkan

⁴⁸ *Ejournal Ilmu Komunikasi, volume 3, Nomor 2, 2015, h. 224-242.*

⁴⁹ Muhamad Danuri, *Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital Manajemen Informatika* .Infokam Nomor II Th. Xv/September/2019,Amik Jakarta Teknologi Cipta Semarang.

jangkauan luas kepada masyarakat umum dengan model komunikasi tak terbatas dan *real time*, memilih secara bebas konten agama Islam dari berbagai sudut pandang pendakwah. Jenis- jenis konten di media sosial pastinya berbeda-beda, jeni-jenis konten tersebut merupakan sebuah pengembangan dari kreatifitas para pendakwah dalam menuangkan khazanah keislaman pada dimensi media sosial dan mengolah bentuk konten tersebut secara kreatif dan informatif. Ada bermacam cara yang bisa digunakan untuk menarik minat akses konten untuk masyarakat dengan membuat konten yang edukatif tentang wawasan ke Islaman bagi pengonsumsi media sosial, misalnya dengan menyisipkan humor di sela-sela ceramahnya, bersikap rendah diri . Keberagaman konten Islam pada ruang lingkup media ini mengisyaratkan bahwasanya masyarakat mulai terbuka dengan perbedaan tentang pemahaman Islam yang sebelum masif dan aktif media sosial patokan kita adalah pengajian, radio, serta tv, yang mempunyai satu frekuensi pengajaran ibadah, fiqh, akidah dan rata-rata tidak ada perbedaan dalam menyampaikan risalah Agama.

1. Konten

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi metode dakwah yang semakin hari mengalami perubahan seiring majunya teknologi, metode dakwah dewasa ini beralih ke media sosial yang efektifitasnya tinggi, mudahnya mencari berbagai konten tidak perlu mengeluarkan biaya lebih, bisa diakses dimanapun dan kapanpun. Beberapa konten Islam memuat berbagai isi berbeda, yang mewarnai khazanah Dakwah Islam di Indonesia, Konten-konten Islam yang muncul di media sosial terbentuk dari budaya dan thorikoh yang memunculkan perbedaan secara pemahan, beberapa konten ini mencakup berbagai kecakapan didalamnya, setiap hal yang berhubungan dengan agama ini punya ideologi tertentu dan mempunyai maksud untuk berdakwah *bil hikmah* bagi para pengelola akun masing-masing media.

Berikut beberapa konten agama Islam di media sosial yang diambil sebagai sampel :

a. NU Channel

NU Online merupakan sebuah channel yang bergabung pada 10 Maret 2017 dengan pengikut 753k dan 77.677.469x ditonton oleh khalayak masyarakat pengakses channel ini.

channel NU Online adalah media resmi Nahdlatul Ulama yang menyampaikan informasi sosial kemasyarakatan dan kebangsaan serta layanan keagamaan dengan mengedepankan sikap moderat, kajian pada

konten ini meliputi berbagai konten tutorial ibadah, dzikir, kajian Islam, shalawat, program sowan kiai, dan disebutkan bahwasanya jika ada pertanyaan seputar ke Islaman dapat mengirim vidionya ke official melalui

b. Kajian Islam⁵⁰

Kajian Islam merupakan salah satu akun yang didalamnya menyebarkan dakwah melalui media sosial Instagram yang diakses oleh sebagian masyarakat untuk sebagai patokan dalam melakukan pencarian jati diri masyarakat dalam mengimplementasikan agama untuk melakukan ibadah berupa tuntunan aqidah, fiqh. Akun ini memiliki pengikut 2,8 juta, dengan postingan sebanyak 16,4 ribu, dalam akun profilnya kajian Islam ini juga dapat disapa dengan akun Menebar Kajian Sunnah,. Dengan pengikut dan postingan sebanyak itu pastinya akun Islam ini mempunyai pengaruh atau bisa disebut Influencer. Namun dalam akun ini tidak dijelaskan pengelolanya dan terkesan random dalam memposting berbagai kajian-kajian yang telah dibuat.

c. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul ulama merupakan akun resmi pengurus besar Nahdlatul Ulama, akun ini berada di media sosial Twitter dengan semboyan menyebarkan Islam yang damai dan toleran. Akun ini memiliki 900,6 ribu pengikut, dalam akun tersebut memiliki sebuah relasi kuasa sendiri terutama terhadap kelompok Islam yang bernaung dibawah organisasi Nahdlatul Ulama, transformasi ini juga memberikan pemahaman tersirat kepada masyarakat dimana produksi dakwah mengalami peralihan dan perubahan.⁵¹

d. Bimbingan Islam

Bimbingan Islam merupakan sebuah halaman di facebook hatau bisa disebut akun yang menyebarkan Dakwah Islam lewat Halaman sosial facebook, akun ini juga tidak diketahui pengelolanya jadi agak kurang terbuka soal privasi akun. Namun didalam akun ini ada berbagai konten yang dibuat seperti quotes, Hadist dan AL Quran beserta artinya. Walaupun tanpa pengelola yang jelas, namun pengajaran atau konten yang disebarkan di media sosial masih dalam ruang lingkup dakwah masalah Ibadah.

2. Tipologi Akun

⁵⁰<https://instagram.com/kajian.islam.7jgshid=YmMyMTA2M2Y=> dilihat pada tanggal 15 juni 2022.

⁵¹

Kata tipologi terdiri atas *type* yaitu berasal dari kata *typos*, yang bermakna impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter suatu objek sedangkan *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu, sehingga tipologi dapat diartikan sebuah ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek.⁵² Berdasarkan paparan tentang pengertian tipologi maka bisa disimpulkan bahwa tipologi akun adalah konsep yang berusaha mengklasifikasikan sebuah objek akun atas dasar kondisi dan kesamaan bahasa dengan berdasarkan fungsi, pengakses, ideologi, pembentukan konten, gender, ras, dan identitas.

Berikut berbagai tipologi akun yang telah dikelompokkan :

- a. Konten yang membahas Kajian Al Quran dan Hadist, Aqidah, Ibadah.
Konten ini cenderung untuk menambah keilmuan, tata cara beragama yang sesuai dari ajaran agama Islam, dan jauh dari fenomena keduniawian.
 - b. Konten Moderisme
konten moderisme merupakan sebuah konten yang memuat tentang pluralisme antar agama, atau antar golongan di Indonesia, konten moderisme biasanya dibuat oleh para pegiat dakwah ulama Islam yang berhaluan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan masih banyak lagi, goal wacana moderisme adalah menyatukan perbedaan di dalam kebernegeraan, saling menghargai dan toleransi antar umat beragama. Konten ini bertajuk seperti kebangsaan.
 - c. *Post-truth*
Post-truth merupakan sebuah fenomena kekinian yang bertujuan membuat sebuah narasi baru yang tidak sesuai ataupun kurang tepat dengan objek itu sendiri, konten *post-truth* atau *hoax* lebih membuat sebuah kebohongan-kebohongan yang sistematis dan terstruktur untuk membuat persepsi di masyarakat negatif, buruk sangka bahkan fitnah. dalam konten *post-truth* ini mencakup berbagai segi kehidupan keberagaman di media sosial, konten ini sudah banyak diadopsi oleh para penceramah dan dai yang kurang sesuai dengan tujuan diluar ideologi beragamanya, membenarkan secara sepihak, menyalahkan secara sepihak dan menjadi hakim dari orang-orang yang tidak sepaham denganya.
3. Bahasa yang Digunakan
Bahasa yang digunakan dalam sebuah konten bermacam-macam serta berbeda-beda polanya, bahasa disini merujuk pada salah satu tipologi akun tersebut, dan faktor yang mempengaruhi akun yang dibuat bisa

⁵² Comtech Vol.4 No. 2 Desember 2013: 975-978 h. 976.

berupa bahasa yang bersifat baku ataupun non baku, dan bisa bersifat halus atau lembut, tergantung identitas ideologis akun. Namun yang pokok dan identik adalah sumber dari produksi konten tersebut adalah berasal dari Al Quran dan Hadist. Dan bisa dinilai secara normal bahwasanya wacana sumber yang diperoleh sama tetapi pengolahan wacana tersebut membuat perberbedaan antara satu akun dengan akun lainnya, serta konten satu dengan konten lainnya.

D. Resepsi Atau Penerimaan Konten Islam Bagi Netizen

Presepsi konten Islam bagi penerimaan netizen pastinya berbeda-beda, tergantung bagaimana dia menyimpulkan sebuah konten yang dibuat sebagai benar ataupun salah, karena dalam media sosial tidak ada yang berusaha membendung berbagai jenis konten yang berserakan. Safic Ali menyimpulkan bahwa platform media sosial dan internet memang sama, tetapi *content* yang disebarkan berbeda. *Content* media sosial dikendalikan oleh sekelompok kecil pengguna. Dan kelompok radikal memahami betul pentingnya content. Pertempuran media sosial bukan tentang kesamaan platform tetapi tentang penciptaan content yang membentuk opini dan keyakinan publik. Mengutip Malcom X, Savic Ali mengatakan *The media is the most powerful entity on earth, because they control the minds of the masses*. Savic Ali meyarankan pembuatan lebih banyak konten, mengeksplorasi platform, dan mengelola publik dan tindakan untuk mencegah dan mempersempit penyebaran hoax dan content tentang radikalisme dan anti pluralisme.⁵³

1. Bagi Buzzer

Seluruh aktor yang terlibat dalam fenomena industri buzzer dinilai telah menciptakan sesuatu hegemoni bahwa cara berpolitik dengan mekanisme saling serang atau memprovokasi adalah cara berpolitik yang benar.⁵⁴ Presepsi penerimaan bagi buzzer tentang fenomena konten Islam yang tersebar di dunia media sosial ini mempunyai tujuan yang tidak selaras atau selaras tergantung pesanan orang yang memiliki kuasa soal uang, dan pamor. Misalnya sebuah akun ataupun konten-konten yang dibuat ingin dinaikan pamornya atau justru dijatuhkan, dan itulah tugas buzzer sebagai salah satu kontrol konten-konten. Dalam perjalanannya buzzer dianggap sebagai salah satu lingkup dari relasi kekuasaan untuk membangun, menjatuhkan hingga menyebar opini liar

⁵³ Savic Ali dalam Form Mangunwijaya 2018, Post-Truth dan Anti Pluralisme, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019. H. 167.

⁵⁴ *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 4 nomor1 2020. H.64.

bahkan syarat akan sebuah berita hoax. Buzzer pada konten agama Islam di media sosial ini merupakan sebuah respon dari realita dunia maya yang syarat akan kepentingan ideologis.

2. Bagi Haters

Alasan Haters berani mengemukakan pendapat dengan bentuk kalimat agresif adalah karena mereka memandang bahwa agresi verbal yang mereka lakukan di media sosial adalah bentuk dari kritik dan opini. Kritik ini dimaknai dengan bentuk mengomentari, menanggapi isu-isu publik yang harus dikritik karena dianggap tidak sesuai dan harus diluruskan.⁵⁵ Haters sendiri lebih cenderung kepada individual maupun satu kelompok yang sama akan tujuan yaitu masyarakat dalam menanggapi isu-isu yang memuat konten agama Islam, berbeda dengan buzzer yang sudah tersistematis melalui satu komando. Namun persamaan pada penerimaan bagi haters merupakan yang sama dengan buzzer yaitu sebagai kontrol relasi kuasa konten.

3. Bagi Promosi

Bagi promosi konten-konten yang tersebar di media sosial digunakan sebagai objek terdapat beberapa bentuk promosi, baik itu endorment ataupun iklan, maupun produk sendiri yang diiklankan melalui akun yang berpengaruh mempunyai pengikut pada sebagian masyarakat.

Pada hal ini promosi yang ada di media sosial dikelompokkan menjadi tiga, pertama bentuk promosi berupa endorment dari berbagai pelaku usaha yang berlaku jika akun tersebut memiliki 1000k lebih pengikut. kedua, bentuk promosi produk dari pemilik akun yang tidak bersifat mengikat pada media tersebut, namun sejalan ataupun satu frekuensi dengan channel tersebut.

4. Sebagai media dakwah

Presepsi penerimaan sebagai media dakwah bagi masyarakat pada konten sangat positif, dilihat dari keaktifan masyarakat dalam memberikan berbagai komentar-komentar kepada sebuah konten yang diproduksi oleh akun-akun yang bermuansa ke Islaman, seperti kita lihat pada realitas di media sosial, bahwasanya konten akan hidup jika ada masyarakat yang ikut dalam pusaran konten tersebut, dalam hal tersebut konten. Terbukti pada masa sekarang, dahulu sebelum media sosial ada, ada namanya penayangan dakwah pada

⁵⁵ Angga Pradipta, *Fenomena Perilaku hatters di media sosial*. Jusan ilmu komunikasi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik niversitas diponegoro semarang, 2016

siaran TV yang betul membawa dampak bagi masyarakat luas, dimana masyarakat bisa mengenal penceramah melalui lintas waktu, lintas generasi, lintas kondisi dan lintas jarak.

BAB IV

ANALISIS KONTEN AGAMA ISLAM DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE MELALUI PENDEKATAN FILSAFAT TEKNOLOGI MARTIN

HEIDEGGER

A. Analisis Fenomena Konten Agama Islam di Media Sosial

Sebelum masuk kepada analisis secara merinci bahwasanya semua konten-konten Islam yang tersebar di media sosial memiliki kekuatan jiwa sebagai *desain*, *enframing*, *ge-stell*, dan masing-masing terbentuk atas ideologi konten tersebut serta ada keterkaitan dengan peran agama di lingkup sosial.

1. Channel Nu Online.

dengan tinjauan ke tiga konten didalamnya melalui ketersingkapan alat (media sosial youtube).

- a. konten pertama, membahas yang membahas tentang “ KH Sahal Mahfudz Mendorong Keadilan Gender dan Peran Perempuan di Ranah Publik- Hj Tutik Nurul Jannah “.

Dalam konten tersebut kita diajak untuk mengamalkan sebuah anjuran agama Islam dimana kesetaraan gender di dalam Islam. Pada konten pertama, ketersingkapan teknologi (media *youtube*) dalam perspektif Heidegger terdapat sebuah keterkaitan keterikatan dimana selayaknya teknologi, media digunakan sebagai alat sebagai sesuatu yang tersingkap (*das-man*), menyingkapkan melalui penggunaan media sosial *youtube* untuk menyingkapkan konten di atas, pemanfaatan konten ini memberikan impact kepada masyarakat luas yang mengakses konten tersebut, kenapa? karena pemanfaatan teknologi digunakan sesuai dengan sebuah alat dalam menyingkap sesuatu ada.

pada konten ini tidak merujuk pada pendekatan secara *ges-tell* (membangkai) melalui kesesatan dalam berfikir, karena pada konten ini hanya membahas kesetaraan gender dalam perspektif Islam, konten ini memberikan sebuah pembelajaran *learning* tentang agama Islam, khususnya perempuan dalam gender, konten ini menggunakan media sosial *youtube* dalam memeralat sebuah alat (media sosial), bukan memanipulasi manusia dengan menyerupakan dengan alat-alat, namun pemanfaatan alat dengan bijak sesuai dengan nilai norma masyarakat dan selayaknya konten itu dibuat. Artinya apa? artinya yaitu dengan meletakkan alat sebagai mana mestinya. Seperti ciri ataupun sifat alat dengan melakukan pendekatan dengan alat secara kegunaanya dan tujuanya.

b. konten kedua, membahas tentang “ Kajian Al Qur'an, Tafsir Al Qurtubi Gus M Kholid Syeirazi #27 “.

Dalam konten tersebut Gus M Kholid Syerazi mengkaji tentang kajian Al-qur'an Tafsir Al Qurtubi dengan mengartikan dan menjabarkan kitab tersebut, diakhir kajian beliau memberikan kesempatan kepada penanya untuk mempertanyakan sebuah pertanyaan yang berkaitan kepada kajian tersebut. tersebut membahas tentang kajian al quran hadist dan kajian kitab yang berisi tentang informasi yang kontras dengan membangun kesadaran agama secara normal.

Konten ini digunakan sebagai alat yang melampaui kegunaanya, kajian kitab tersebut berlangsung secara *real live* langsung, setelah pembacaan kitab, yang ikut mengaji boleh mempertanyakan sesuatu pertanyaan yang dilontarkan oleh kepada Gus M Kholid S yeirazi, konten ini tersingkap melalui relasi manusia yang bebas dengan teknologi, dan terkoneksi melalui esensi teknologi yang digunakan sesuai fungsinya, dengan interaksi langsung dengan sang pemantik. Interaksi disini menandakan sebuah keterbukaan dalam membuat sebuah konten agama Islam dengan memunculkan apa adanya tanpa memanipulasi, megedit pernyataan dan mengedit pertanyaan yang keluar pada konten tersebut.

c. Kotre ketiga, membahas tentang “Keistimewaaan Kitab Ihya Ulumuddin Menurut KH Dimiyati Rois”.

isi konten tersebut adalah KH Dimiyati Rois pernah bercerita diantara mereka diantaranya pernah bermimpi dengan nabi Muhammad SAW, Abubakar dan Imam Al Ghozali, dalam mimpi itu orang yang menghina kitab tersebut tersebut benar dicambuk kata mbah Dim, begitupun jika Al-Quran tidak diciptakan maka Ihya Ulumuddin saja perlu mengatasi permasalahan di dunia ini, begitu kata-kata yang pernah beliau katakan pada haflah pondok pesantren. Konten ini memberikan sebuah pemahaman bagi umat Islam tentang pentingnya memahami kitab Ihya Ulumuddin bagi umat Islam, konten tersebut berdampak kepada pemahaman prespektif seseorang masing-masing, konten ini mengarahkan kepada umat Islam yang masih awam soal kitab Ihya Ulumuddin. Dalam prespektif heidegger melalui pendekatan ketersingkapn *Digi-sein* ketersingkapn sebagai pembentuk kebergunaan teknologi dipengaruhi dengan sebuah aktifitas masyarakat yang mengelola maupun yang mengaksesnya.

Konten ini bisa saja terbingkai, bisa saja menyingkapkan dirinya sendiri, tergantung pemahaman umat Islam yang mengaksesnya.

2. Kajian online

Konten-konten yang berisi di kanal instagram ini memuat beberapa konten dengan bentuk gambar didalamnya, jadi dakwah melalui tulisan, gambar maupun potongan video yang berupa ajakan untuk melakukan perintah sesuai dengan ketetapan dalam agama Islam, respon netizen akan konten-konten didalamnya sangat berfariatif, konten pada akun instagram ini membingkai *gestell* secara positif dengan respon masyarakat yang menerima baik akan hal tersebut.

Analisis melalui pendekatan filsafat teknologi martin Heidegger tentang ketersingkapan adalah *das-man* sebagai salah satu piranti utama dalam menganalisis konten pada akun ini, *das-man* cara teknologi mengada dalam esensi sebuah konten yang berpengaruh pada cara pandang seseorang terhadap aqidah, fiqih, Ibadh dalam Islam, konten ini menjadi teradakan oleh teknologi dengan relasi bebas didamnya, membentuk sebuah mekanisme pemanfaatan teknologi secara sehat.

dengan pendekatan Filsafat teknologi Martin Heidegger *desain* mengada dalam *digi-sein* teknologi, membahas tentang pernyataan yang sebenar-benarnya terhadap sesuatu, konten ini lebih meditatif dalam isinya yang mengarahkan kebenaran-kenaran dalam relasi dengan teknologi, adanya konten ini mengada secara eksistensial pada kehidupan masyarakat.

3. Nadhlatul Ulama

Analisis konten Nadhlatul ulama pada twitter melalui pendekatan filsafat teknologi Martin Heidegger ini, dalam tinjauan filsafat teknologi konten agama ini membangun masyarakat, serta menyikap mengada *digi-sein* dan membentuk pola *dasman* sebagaimana konten ini dibuat, hal tersebut berdampak pada masyarakat sosial media yang mengakses. Dalam rangka mengambil isi dari konten, konten juga dimanfaatkan sebagai pembangun imunitas pada tatanan masyarakat dalam bersosial dan beragama jika judul dan isi konten sesuai, relevan serta tidak menyedatkan masyarakat pengonsumsi konten tersebut, konten tidak terbingkai *gestell* dalam artian menyalahgunakan media sosial sebagai sarana bercengkrama masyarakat.

4. Bimbingan Islam

Konten bimbingan Islam pada kanal facebook dengan pengikut 199k membuat konten ini berpengaruh secara besar pada tatanan konten, konten pada kanal facebook ini relatif berfariatif mulai dari bab kajian fiqh, renungan hidup dengan bahasa yang dapat diterima di masyarakat, konten ini membingkai dengan khasanah Islam secara keseluruhan dan menjadi konten yang positif sesuai dengan porsi memanfaatkan media sosial secara bijak. Komentar-komentar di dalam kontennya juga sesuai dengan konten yang dibuat, tidak keluar dari pembahasan yang dibuat.

B. Berfikir Meditatif dengan Filsafat Teknologi Martin Heidegger

Analisis konten melalui pendekatan filsafat teknologi Martin Heidegger ini ada beberapa bahasan bernuansa *postruth* yang meliputi berbagai konten di platform sosial media, hal ini mengindikasikan bahwa ada banyak respon negatif pada masyarakat kita mengenai konten yang kurang sesuai dengan kelompoknya, opini tersebut disampaikan secara frontal, tanpa data, dan seandainya. Perlu digaris bawahi dalam kaitanya dengan pendekatan filsafat teknologi martin heidegger adalah konten Islam memiliki dua sekaligus yaitu ketersingkapan dan terbingkai. Dari ketersingkapan *Gestell*, konten menyingkap dengan apa adanya bersama dengan perangkat teknologis yang meliputinya, kedua terbingkai, konten ini membingkai teknologi dimanfaatkan secara kurang bijak oleh pembuat konten ini, memanipulasi manusia melalui perangkat teknologis, isi konten *hoax* menggambarkan sebuah persoalan di masyarakat melalui fungsi teknologi berakibat merusak teknologi sebagai perangkat yang bersifat netral digunakan dengan hal yang negatif, nada umpatan, menurut heidegger esensi alat itu lebih penting dari alat sendiri, manusia lebih berhsrga daripada alat, alat menjadi negatif esensinya jika digunakan memanipulasi dengan kehendak untuk menguasai dan mengalahkan sesama manusia..

Konten *postruth* jika dianalisis melalui filsafat teknologi martin Heidegger membingkai, terbingkai, esensi teknologi kabur menyebabkan penyampaian informasi dan berita kurang efektif, dan terkesan suudzon, tanpa bisa membuktikan dengan tinjauan hukum, di beberapa platform ada beberapa umpatan yang bernuansa kasar dan akses media yang bersifat universal, disini penulis tidak berniat menghakimi secara samar konten ini. tapi melalui pendekatan filsafat teknologi Martin Heidegger, penyalahgunaan perangkat teknologi mengabsurdkan pikiran masyarakat yang memancing keberingasan masyarakat dalam bermedia sosial maupun dalam kehidupan nyata.

Konten agama di media sosial mengalami kenaikan signifikan bebarengan dengan perkembangan teknologi digital, sarana komunikasi

digital mengalami sebuah perkembangan pesat digitalisasi segala aspek kehidupan ber implikasi kepada pola kebudayaan di masyarakat. Pada masa sekarang dakwah lebih cenderung ke media sosial yang menyuguhkan berbagai macam kelebihan terutama ketidakbatasan akses luasnya cakupan jangkauan dan global, menjangkau berbagai masyarakat di berbagai dunia, disamping itu sarana media sosial tentunya dimanfaatkan oleh beberapa pegiat agama sebagai pengelola media pasca munculnya teknologi, dengan kenyataan tersebut media sosial memunculkan kumpulan fenomena baru. Fenomena konten agama Islam muncul di berbagai platform media sosial mulai dari media berbasis blog, gambar, animasi, film, iklan, video yang secara *explicit* memuat dampak kultural bagi masyarakat terutama dalam menimba ilmu dan mengimplementasikannya pada ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Realitas media sosial youtube yang membentuk karakteristik sendiri yaitu sebuah Identitas khalayak, pengakses media kerap kali merujuk pada bagaimana individu atau masyarakat mengosumsi media.

Setiap periode (teknologi) media memiliki hubungan kompleks terhadap pembentukan identitas, baik identitas kultural maupun personal, dan pembentukannya. Bagaimana identitas virtual terbentuk dengan berbagai karakternya, mulai dari identitas nyata (*real live*), samaran, sampai anonim.⁵⁶ Identitas media ini memberikan implikasi untuk membangun personal dengan bentuk identitas masyarakat pengakses media sosial.

Dalam media baru komunitas virtual bisa terbentuk karena adanya jaringan yang menghubungkan diantara pengguna. Identitas khalayak media terbentuk dengan komunitas komunal yang selaras dengan budaya, kebiasaan antar personal bahkan secara psikologis kelompok ini terbentuk dalam sebuah wadah yang persis satu sama lain. Ideologi media dan khalayak, ideologi bisa diartikan sebagai sebuah ide dari upaya-upaya pemaknaan terhadap realitas yang ada di sekitar khalayak, bagaimana makna itu beroperasi atas realitas dipengaruhi oleh sistem kepercayaan kultural, sistem sosial, maupun aspek-aspek lainnya yang secara utuh membentuk sudut pandang di dalam individu dan masyarakat, di media sosial, ideologi sangat terlihat dari operasional media yang tidak terlepas dari operasional media yang tidak terlepas dari pengaruh internal maupun eksternal media. Partisipasi mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga mengaburkan batas antara media dan audiens.⁵⁷ Dalam hal ini peneliti mengamati fenomena konten agama Islam yang ada di

⁵⁶ Nasrullah Ruli, *Khalayak Media*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung 2018. h.1.
⁵⁷ *Ejournal Ilmu Komunikasi*, volume 3, Nomor 2, 2015, h. 224-242.

youtube menjadi salah satu tontonan paling banyak diakses oleh masyarakat dengan *view* puluhan ribu, ratusan ribu, bahkan jutaan, hal tersebut memberikan market sendiri bagi *conten creator*, pegiat dakwah yang memanfaatkan agama Islam yang ditarik pada dimensi permasalahan sosial masyarakat secara umum, hal tersebut memberikan sebuah dampak positif maupun negatif yang berusaha membangun khazanah keilmuan di masyarakat dalam mendalami ajaran agama Islam.

Melihat fenomena konten agama Islam di media sosial melalui pendekatan filsafat teknologi Martin Heidegger, teknologi yang sejatinya sebagai alat *digi sein* yang diciptakan manusia mempermudah manusia untuk melakukan berbagai sesuatu, kemudahan inilah yang bisa digunakan oleh semua lapisan masyarakat, pengelolaan serta kegunaanya bisa sebagai sebuah instrumen yang mendukung kerja manusia. Heidegger berupaya menyingkap esensi teknologi agar kita dapat menjalin suatu hubungan yang bebas dengan teknologi dan mewanti-wanti kita untuk berfikir meditatif, ketika kita sudah memahami esensi teknologi dengan benar, kita dapat mengalami teknologi dalam batas-batasnya sendiri, serta melampaui batas-batas tersebut. Heidegger membahas esensi teknologi menurutnya teknologi mendahului sains, esensi teknologi tidaklah bersifat teknologis.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Pertama, sarana media sosial tentunya dimanfaatkan oleh beberapa pegiat agama sebagai pengelola media pasca munculnya teknologi, dengan kenyataan tersebut media sosial memunculkan kumpulan fenomena baru. Fenomena konten agama Islam muncul di berbagai platform media sosial mulai dari media berbasis blog, gambar, animasi, film, iklan, video yang secara *explicit* memuat dampak kultural bagi masyarakat terutama dalam menimba ilmu dan mengimplementasikannya pada ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Realitas media sosial youtube yang membentuk karakteristik sendiri yaitu sebuah identitas khalayak, pengakses media harus merujuk pada bagaimana individu atau masyarakat mengosumsi media memanfaatkan media, dan menyikapi media secara bijak.

Kedua, pendekatan filsafat teknologi Martin Heidegger dalam melihat fenomena konten agama Islam di media sosial. Heidegger berupaya menyingkap esensi teknologi agar kita dapat menjalin suatu hubungan yang bebas dengan teknologi, ketika kita sudah memahami esensi teknologi dengan benar, kita dapat mengalami teknologi dalam batas-batasnya sendiri, serta melampaui batas-batas tersebut. Heidegger membahas esensi teknologi menurutnya teknologi mendahului sains, esensi teknologi tidaklah bersifat teknologis. Perpecahan yang seharusnya tidak diperlukan dijadikan sebuah ajang adu domba dari kelompok-kelompok tertentu, konten-konten berbasis *posttruth* yang menyalah gunakan teknologi sebagai ajang untu mendominasi, berkompetisi, saling menyalahkan. Teknologi tercipta bukan karena berangkat dari hal tersebut, tetapi sebagai perangkat yang memudahkan kerja manusia.

B. SARAN

Berdasarkan latar belakang Fenomena dan analisis terhadap temuan-temuan melalui penelitian pustaka dan riset internet , penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Hendaknya masyarakat yang sering mengakses konten agama Islam media sosial mengedepankan sikap saling menghargai antara satu

golongan dengan golongan lain, sehingga jika ada perbedaan pandangan soal isi konten yang bermuatan agama Islam bisa saling memahami dan saling menghargai, serta mengakses konten sesuai dengan.

2. Bagi masyarakat

Hendaknya masyarakat yang memiliki masalah tentang keagamaan, agar mengedepankan konsultasi kepada penyuluh agama maupun tokoh agama agar dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi.

3. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambahkan dan mengembangkan wawasan kembali mengenai diskursus keilmuan filsafat. Dan mampu untuk mengkaji mengenai peran penyuluh agama dalam menjaga kerukunan antar aliran.

4. Bagi pemerintah

5. Pemerintah selalu siap siaga terhadap merespon konten-konten Islam yang berkembang di media sosial yang terindikasi dengan konten radikalisme, kebencian, *hoax*, *posttruth*. Dengan melakukan strategi yang sudah ditentukan dan secara terbuka. Memberi dukungan baik secara material maupun non material dalam mewujudkan sehatnya media sosial.

C. PENUTUP

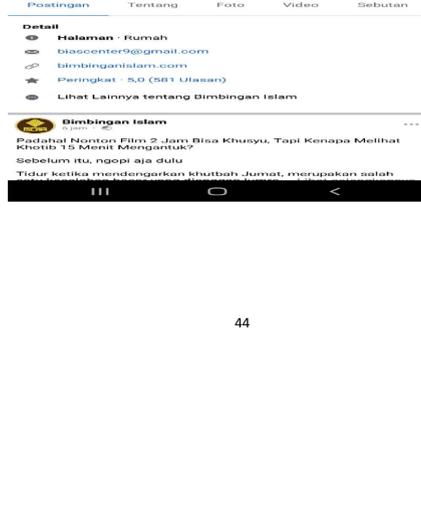
Alhamdulillah, berkat Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmah, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti menyelesaikan tugas akhir karya ilmiah berupa skripsi, meskipun dalam proses mengerjakan terdapat rasa lelah, jenuh, semangat yang pasang surut, kehabisan ide tetapi akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa karya ini memang masih banyak akan kekurangan, dan kesalahan meskipun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan karya ilmiah ini. Peneliti berharap karya ilmiah ini menjadi bahan bacaan yang intelektual yang dapat bermanfaat untuk pembaca pada umumnya dan juga untuk diri sendiri amin.

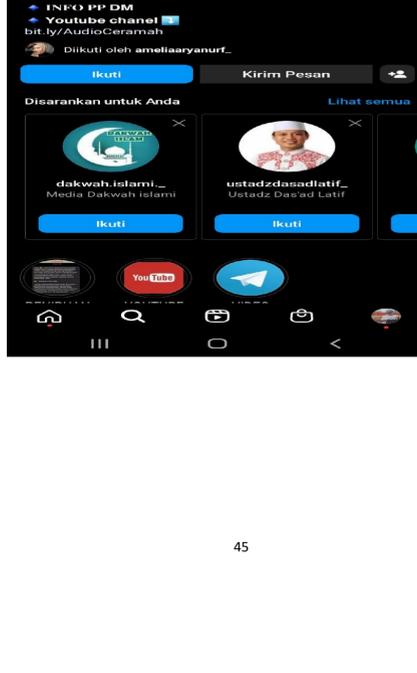
4. DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman F Budi, *Filsafat Untuk Para Profesional*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016.
- Adiwijaya D Rio, *Techne as technology and Techne as Art: Heideggers phenomenological perspective*, *International Journal of Creative and Arts Studies*, vol. 5, no. 1 (2018).
- Satori Djam'an, Komariah Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta, 2009
- Kuswana Wowo sunaryo, *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi Dan Kejuruan* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013
- Manguwijaya Forum. 2019. *Post Truth dan Anti Pluralisme*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Lim Francis. 2008. *Filsafat Teknologi: Don Idhe Tentang Manusia dan Alat*. DIY : Kanisius.
- Hardiman, F. Budi, 2016. *Heidegger dan mistik Keseharian*. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia.
- Iriantara, Yosol. 2005. *Media Relations Konsep, Pendekatan, dan Praktik*. Simbiosis Rekatama Media.
- Kartini Kartono, “ *Pengantar metodologi Research* “, Bandung,1998
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2013. *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi Dan Kejuruan*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- M. Jakfar Futeh dan Saefullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Umat*, (Yogyakarta, 2006).
- Martin Heidegger, *Being and Time* (versi terjemah *Sein und Uzeit* oleh Jhon Macquarrie and Edward Robinson), New York: Harper dan Raw
- Mc Quail, Denis. 1992. *Teori komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora* (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2020.
- Richard E Mayer, *Multimedia Prinsip-prinsip dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Turkle Sherry, *Alone Together: why We Expect Moore From Technology and less From Each Other* (New York:Basic Books,2010).

- Suherman dkk , *Industry 4.0 Vs Society 5.0*, Banyumas : Pena Persada. 2020.
- Winarno Surachmad.1998. *metode penelitian ilmiah*. Bandung: Trasito.
- Sandang Yeyasa. 2013. *Dari Filsafat ke Filsafat Teknologi*, Daerah Istimewa Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Drianus Oktarizal, "Manusia di Era Kebudayaan Digital : Interpretasi Ontologis Martin Heidegger ". *Mawa'izh, vol.9, no.2 2018*
- Wahid Abdurrahman, *Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta abdurrahmanwahidlu@gmail.com, jurnal pendidikan dakwah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ahmad Firmansyah
2. TTL : Pemalang, 28 juli 1999
3. NIM : 1704016058
4. Alamat : Desa Panjunan RT 4 RW 4
 - a. Kecamatan : Petarukan
 - b. Kabupaten : Pemalang
 - c. Provinsi : Jawa tengah
5. Email : syah30934@Gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD 02 PANJUNAN
2. SMP/Mts : SMP N 3 COMAL
3. SMA/MA : MA Darul Amanah
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Rochmat
2. Nama Ibu : Sumarni

Semarang, 20 Juli 2022
Penulis

Ahmad Firmansyah
NIM. 1704016058